

**KONSEP KURIKULUM DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(PERSPEKTIF AHMAD SURKATI)**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

Tiara Safitri Sukamto
NPM : 1711010306

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

1442 H / 2021 M

**KONSEP KURIKULUM DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PERSPEKTIF AHMAD
SURKATI)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam**

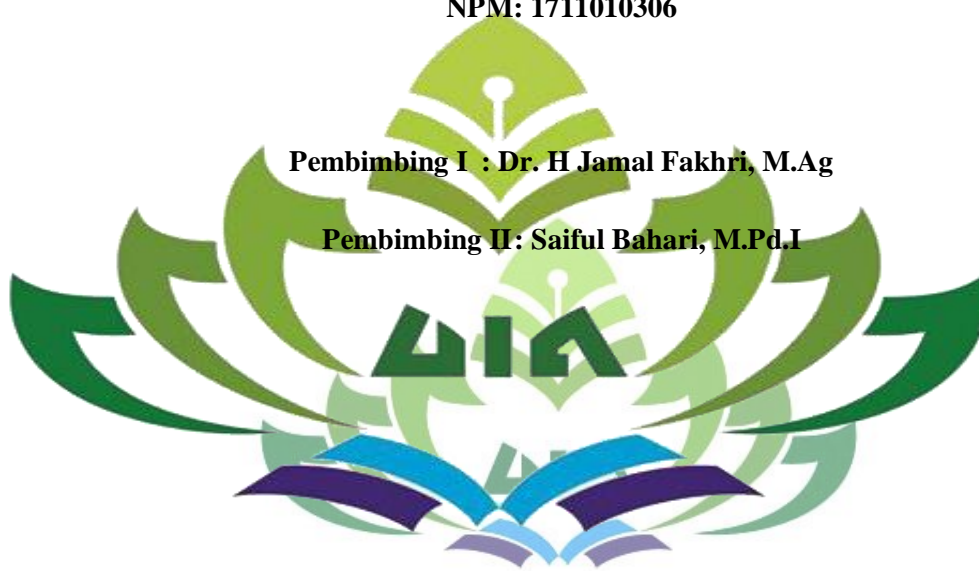
Oleh

Tiara Safitri Sukamto

NPM: 1711010306

Pembimbing I : Dr. H Jamal Fakhri, M.Ag

Pembimbing II: Saiful Bahari, M.Pd.I



FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

TAHUN 1442 H/ 2021 M

ABSTRAK

Melalui karya ini diketahui sistem pendidikan Islam sebelum dan sesudah adanya modernisasi. Penelitian ini adalah menggunakan metode studi pustaka (*Library search*) yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subyek penelitian, melainkan melalui beberapa buku, dapat berupa buku, majalah, pamflet, dokumenter, serta sumber-sumber lainnya yang relevan.

Menggunakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subyek penelitian, melainkan melalui beberapa buku, dapat berupa buku, majalah, pamflet, dokumenter, serta sumber-sumber lainnya yang relevan. Pengumpulan datanya dilakukan melalui dokumentasi dari berbagai sumber seperti buku, makalah, disamping media elektronik melalui internet. Dalam usaha mencari dan mengumpulkan data tersebut penulis melakukannya dengan pencarian sumber referensi diberbagai tempat, antara lain perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung, perpustakaan Tarbiyah dan Keguruan, buku-buku koleksi pribadi dan internet.

Hasil penelitian menunjukan Konsep kurikulum yang diperkenalkan oleh Syaikh Ahmad Surkati pada pendidikan Agama Islam di Indonesia dengan hasil pemikirannya antara lain:

kurikulum pendidikan Islam merupakan suatu pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya kearah tujuan tertinggi dalam pendidikan Islam, melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, sikap mental dan ketrampilan. Dalam konteks ini pendidikan Islam bukanlah suatu proses yang dilakukan secara serampangan, hendaknya mengacu pada konseptualisasi manusia paripurna (Insan kamil) yang strateginya telah tersusun secara sistematis didalam kurikulum pendidikan Islam. Konsep kurikulum yang ditawarkan oleh Ahmad Surkati antara lain: *pertama*, Kurikulum Nondikotomi, yaitu tidak membedakan dan mengelompokan ilmu pengetahuan. Karena Syaikh Ahmnad Surkati menyadari bahwa semua ilmu adalah dari Allah, sehingga tidak ada dalam dirinya pikiran dan keyakinan pemisahan ilmu yang secara murni membahas bidang keagamaan dan ilmu yang secara khusus mempelajari hal-hal yang bersifat kedumiaan. *Kedua*, Kurikulum yang Menggunakan Pendekatan Psikologi yaitu dengan menerapkan landasan psikologi dalam proses pengembangan kurikulum. Yang diharapkan dapat relavan dalam pendidikan dengan hakikat peserta didik, baik penyesuaian dari segi materi/bahan yang harus diberikan/dipelajari peserta didik, maupun dari segi penyampaian dan proses belajar serta penyesuaian dari unsur-unsur upaya pendidikan lainnya.

Pernyataan

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tiara Safitri Sukamto

Npm : 1711010306

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas: Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwasannya skripsi saya yang berjudul:

KONSEP KURIKULUM DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PERSPEKTIF AHMAD SURKATI) ini adalah sepenuhnya karya saya sendiri. Dan merupakan benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan diduplikasi maupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebutkan dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila dalam seiring waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini maka tanggung jawab sepenuhnya pada penyusun



Bandar Lampung, Mei 2021
Yang membuat pernyataan

Tiara Safitri Sukamto
1711010306



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarama, Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Konsep Kurikulum dalam Pendidikan Agama Islam
(perspektif Syaikh Ahmad Surkati)**

Nama : **Tiara Safitri Sukanto**
NPM : **1711010306**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dapat dipertahankan dalam sidang munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Jamal Fakhri, M.Ag
NIP.196301241991031002

Saiful Bahri, M.Pd.I
NIP.197212042007011021

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

Drs. Sa'id M.Ag
NIP.196603101994031007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarama 1 Bandar Lampung 35131
Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Proposal dengan judul : **Konsep Kurikulum Dalam Pendidikan Agama Islam**
(Perspektif Ahmad Surkati) Disusun oleh : **Tiara Safitri Sukanto NPM:**
1711010306 Jurusan: **Pendidikan Agama Islam, Fakultas : Tarbiyah dan**
Keguruan, telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah pada Hari/Tanggal : Selasa, 25-
Mei -2021

TIM SIDANG MUNAQOSYAH

Ketua : **DRS. Sa'idy, m. Ag**
Sekretaris : **M. Indra Saputra M.Pd.I**
Pembahas Utama : **Dr. Ainal Ghani, S.Ag., SH.M.Ag**
Pembahas Pendamping I : **Dr. H Jamal Fkhri, M.Ag**
Pembahas Pendamping II : **Dr. Saiful Bahri, M.Pd.I**

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan



Prof. Dr. H. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”. (QS. Al-Imran (3):139)¹



¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Sygma Publishing, 2010), 150

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah Swt. Atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, dan shalawat serta salam yang selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW maka dengan tulus Ikhlas disertai perjuangan dengan jerih payah penulis, Alhamdulillah penulis telah selesaikan skripsi ini, kemudian skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku : Ayahanda Bambang Sukanto dan Ibunda Suparti tercinta, yang telah membesarkanku, membimbingku, mendo'akanku, dan memotivasiku dengan penuh ketulusan dan keikhlasan hati serta semua pengorbanan baik materil, spiritual, dan keteladanan selama menuntut ilmu, berjuang demi tercapainya cita-citaku, rasa hormat dan bati tulusku semoga Allah SWT senantiasa memberikan kemuliaan kepada beliau.
2. Kakak ku tersayang, Enggal Pratama Sukanto Putra yang telah menjadi motuvasiku untuk selalu menuju kesuksesan dan yang telah mendukung, menyemangati setiap langkahku.
3. Seluruh keluarga besarku Suyadi, yang senantiasa memberikan do'a dan menantikan kesuksesan
4. Serta Almamaterku Tercinta Universitas Islam Negeri Intan Lampung, yang ku banggakan, tempat menempuh studi dan ilmu pengetahuan



RIWAYAT HIDUP

Tiara Safitri Sukamto, dilahirkan di Penumangan Baru, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat pada tanggal 08 Januari 2000, yang merupakan anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Bambang Sukamto dan Ibu Suparti.

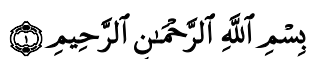
Pendidikan dimulai dari pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) di TK Melati Penumangan Baru yang diselesaikan pada tahun 2005, Sekolah Dasar (SD) di SD N 01 Penumangan Baru diselesaikan pada tahun 2011, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Bina Desayang diselesaikan pada tahun 2014, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA N 1 Tumijajar dan selesai pada tahun 2017.

Kemudian pada tahun 2017 meneruskan pendidikan S1 ke Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Penulis mengabdikan selama menjalani KKN di desa Penumangan Baru, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat, yang bertempat di kampung sendiri karena adanya KKN dari rumah (KKN-DR), akibat Covid-19. Serta menjalani PPL di SMP 24 Bandar Lampung. Dan sekarang penulis telah menyelesaikan skripsi dengan judul: “ Konsep Kurikulum Dalam Pendidikan Agama Islam (Perspektif Ahmad Surkati) ” pada tahun 2021.



KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah Swt. Tuhan semesta alam, yang telah mengutus seorang rasul-Nya terakhir, Muhammad Saw dengan membawa petunjuk dan *ad-din* yang haq serta kitab al-Qur'an yang diturunkan kepadanya. Semoga shalawat serta salam tetap dilimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw, kepada keluarga, dan sahabat serta umat beliau yang senantiasa menegakan kalimat-kalimat Allah Swt.

Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain rasa syukur kepada-Nya. Sehingga penulis bisa menyelesaikan karya yang membanggakan dalam hidup penulis, yaitu skripsi dengan Judul “Kontribusi Pemikiran Syaikh Ahmad Surkati Dalam Memperkenalkan Manajemen Berbasis Modern Pada Lembaga Pendidikan Islam”

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membimbing, mendidik dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu, semoga Allah Swt membalas segala kebaikan semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini. Dengan mengharap ridho Allah SWT berterimakasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Prof. Dr. H Nirva Diana, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
2. Bapak Drs. Saidy, M.Ag selaku ketua jurusan dan Ibu Farida, S.Kom., MMSI selaku sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah dan Keguruan
3. Bapak DR. H. Jamal Fakhri, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Syaiful Bahri, M. Pd.I selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini, mudah-mudahan ilmu yang penulis tulis dapat bermanfaat bagi pembaca
4. Bapak Ibu dosen fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik, membimbing, mengarahkan dan memberikan ilmu yang begitu banyak kepada penulis.
5. Pimpinan beserta staf Perpustakaan Pusat dan Tarbiyah yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang ku banggakan.
7. Keluarga Besar PAI angkatan 2017. Terkhusus Teman-teman PAI kelas I yang selama ini telah memberikan dukungan dan motivasi.
8. Semua pihak dari dalam maupun dari luar yang telah memberi dukungannya sehingga penulis bisa menyelesaikan karya tulis ini.

Penulis berharap semoga karya tulis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Semoga usaha dan jasa baik dari Bapak, Ibu dan Saudara/i sekalian menjadi amal ibadah dan diridhoi Allah SWT, dan mudah-mudahan Allah SWT akan membalasnya, *Aamiin Ya Robbal 'Aalamiin.....*

Bandar Lampung, 4 April 2021
Penulis,

Tiara Safitri Sukamto
NPM. 1711010306

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	1
C. Identifikasi dan Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian.....	4
F. Manfaat Penelitian.....	4
G. Kajian Yang Relevan.....	5
H. Metode Penelitian.....	6

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Agama Islam	
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	11
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	11
3. Kurikulum Pendidikan Agama Islam.....	11
4. Sumber-Sumber Pendidikan Agama Islam	14
5. Dasar Pendidikan Agama Islam.....	15
B. Kurikulum Pendidikan	
1. Pengertian kurikulum	16
2. Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam.....	17
3. Ciri-ciri Kurikulum Pendidikan Islam.....	17
4. Asas Kurikulum Pendidikan Islam.....	18
5. Prinsip-Prinsip Kurikulum Pendidikan Islam	19
6. Isi Kurikulum Pendidikan Islam	19

BAB III BIOGRAFI SYAIKH AHMAD SURKATI

A. Riwayat Syaikh Ahmad Surkati	21
1. Biografi Syaikh Ahmad Surkati.....	21
2. Kedatangan Syaikh Ahmad Surkati di Indonesia.....	22

B. Pendidikan Syaikh Ahmad Surkat.....	22
C. Karya-Karya Syaikh Ahmad Surkati.....	24

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data Penelitian	
1. Gambaran Analisis Penelitian.....	32
2. Metode Berfikir Pendidikan Ahmad Surkati.....	33
B. Temuan Penelitian	
1. Buku-buku Karya Ahmad Surkati	34
2. Strategi Pendidikan Islam Ahmad Surkati	36
3. Sistem Pendidikan Ahmad Surkati	37
4. Konsep kurikulum	40

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	41
B. Saran	41
C. Penutup.....	41

DAFTAR PUSTAKA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Pengasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menginterpretasikan makna yang terkandung dalam skripsi ini, maka penulis terlebih dahulu akan menjelaskan pengertian judul skripsi “Konsep Kurikulum dalam pendidikan Agama Islam (Perspektif Syaikh Ahmad Surkati)”.

Agar pembahasan selanjutnya dapat terarah dan dapat diambil pengertian yang lebih nyata. Adapun istilah yang perlu ditegaskan antara lain:

1. Kurikulum

Secara etimologis kata “kurikulum” diambil dari bahasa Yunani, yaitu “Curere” yang berarti jarak yang ditempuh oleh seorang pelari mulai dari start sampai finish. Pengertian ini yang kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan.

Dalam bahasa Arab, kurikulum sering disebut dengan istilah al-manhaj, berarti jalan terang yang dilalui manusia dalam bidang kehidupannya. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ibn Mandzur dalam *Lisan al-Arab* yang menyebutkan bahwa kurikulum merupakan “*al-Thariqah al-Wadhih*”. Dari pengertian diatas, jika kurikulum dikaitkan dengan pendidikan, maka menurut Muhaimin, berarti jalan terang yang dilalui seorang pendidik dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, ketrampilan serta nilai-nilai.

Istilah kurikulum sering disebut *plan for learning* (rencana pendidikan). Sebagai rencana pendidikan, kurikulum memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, urutan isi, lingkup, dan proses pendidikan.

Secara historis, istilah kurikulum pertama kali ditemukan dalam kamus Webster (*Webster Dictionary*) tahun 1865. Pada mulanya istilah kurikulum digunakan dalam dunia olahraga, yaitu suatu alat yang membawa orang dari start sampai finish. Pada tahun 1955, istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan, yang berarti sejumlah mata pelajaran di suatu perguruan¹.

Secara terminologi, para ahli telah mendefinisikan kurikulum, diantaranya Crow dan Croe yang mendefinisikan bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk mendapatkan ijazah.

Menurut M. Arifin kurikulum sebagai seluruh pelajaran yang disajikan dalam proses pendidikan didalam suatu sistem institusional pendidikan.² Sedangkan menurut Zakiyah Darajat sebagai suatu program yang direncanakan dalam pendidikan serta dilaksanakan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan tertentu.³

¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 39-40.

² H. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 183.

³ Zakia Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014). 32.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan ajarannya yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁴

3. Syaikh Ahmad Surkati

Syaikh⁵ Ahmad Surkati merupakan seorang keturunan Arab dari Sudan yang banyak memberi sumbangan pemikiran baik, dalam perkembangan pendidikan Islam, ataupun pemikiran Islam di Indonesia. Beliau mengawali karir nya sebagai tenaga pengajar di Jamiatul Khair. Ahmad Surkati didatangkan ke Indonesia pada tahun 1911 M oleh perkumpulan Jamiatul Khair untuk menjadi tenaga pengajar di sekolah yang mereka dirikan.⁶

B. Latar Belakang

Pada awal abad ke-20 M, pendidikan di Indonesia terpecah menjadi dua golongan. *Pertama*, pendidikan yang diberikan oleh sekolah-sekolah Barat (Hindia Belanda) yang sekuler yang tidak mengenal ajaran agama. *Kedua* pendidikan pondok pesantren yang hanya mengenal pendidikan agama saja. Dengan istilah lain, terdapat dua corak pendidikan, yaitu corak lama yang berpusat di pondok pesantren dan corak baru dari perguruan (sekolah-sekolah) yang didirikan oleh pemerintah Belanda.⁷

Pendidikan sekolah yang modern tersebut sangat berbeda dengan pendidikan Islam Indonesia yang tradisional, buka saja dari segi metode, tetapi lebih khusus dari isi dan tujuannya. Pendidikan yang dikelola Belanda khususnya berpusat pada pengetahuan umum dan ketrampilan duniawi. Adapun lembaga pendidikan Islam lebih ditekankan pada pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi pengamalan ajaran agama.

Hal ini kemudian beimbaskan pada kemunculan dikotomi kelembagaan dalam pendidikan Islam. Akibatnya, muncul pula istilah sekolah-sekolah agama dan sekolah umum. Dengan kata lain, sekolah agama berbasis ilmu-ilmu “agama” dan sekolah umum berbasis ilmu-ilmu “umum”

Sebagai salah satu pelopor dakwah dan pelatak pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia Ahmad Surkati, namanya kadangkala ditulis Ahmad Surkati as-Sudani al-Anshari memakai huruf vokal ‘o’ dan terkadang pula orang hanya menyebut dengan nama Ahmad Surkati saja. Ulama yang lahir di Sudan ini, banyak belajar dari ulama-ulama yang tinggal Mekah dan Madinah. Perjalanan hidupnya dikemudian hari hijrah dan menetap di Indonesia hingga wafatnya.

Syaikh Ahmad Surkati didatangkan ke Indonesia pada tahun 1911 M oleh perkumpulan Jamiatul Khair untuk menjadi tenaga pengajar di sekolah yang mereka dirikan. Kedatangannya pada awalnya disambut gembira dan penuh hormat oleh pengurus Jamiatul Khair, bukan hanya karena sama-sama keturunan Arab, tetapi juga karena Surkati mempunyai ilmu yang tinggi, kesabaran, ketekunan dalam mengajar murid-muridnya, dan semangat dalam usaha mengembangkan perguruan Jamiatul Khair.

⁴ Zakiyyah darajar, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 124

⁵ Syaikh merupakan kata dalam bahasa Arab yang berarti kepala suku, pemimpin, tetua atau ahli agama Islam, lihat Ensiklopedia gelar dalam Islam, 76

⁶ Hussein Badjerei, *Al-Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa*, (Jakarta: Presto Prima Utama, 1996), 27.

⁷ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) 70

Pemikiran-pemikiran Ahmad Surkati mulai dikembangkan setelah mendirikan Al-Irsyad. Beliau memfokuskan pemikirannya pada bidang pendidikan dan keagamaan, diantara pemikiran-pemikirannya dalam bidang pendidikan adalah merombak pendidikan tradisional menjadi modern dengan menggunakan kurikulum baru, selain pelajaran-pelajaran agama juga diajarkan pelajaran-pelajaran umum, memberikan kebebasan murid-murid nya untuk mengeluarkan pendapat dan pemikirannya.

Kurikulum adalah Perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan. Penyusunan perangkat mata pelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut serta kebutuhan lapangan kerja. Lama waktu dalam satu kurikulum biasanya disesuaikan dengan maksud dan tujuan dari sistem pendidikan yang dilaksanakan. Kurikulum ini dimaksudkan untuk dapat mengarahkan pendidikan menuju arah dan tujuan yang dimaksudkan dalam kegiatan pembelajaran secara menyeluruh.

Dalam Islam menganjurkan adanya kesatuan antara ilmu agama dan ilmu umum. Harus ada keseimbangan antara dunia dan akhirat. Sesuai yang terdapat dalam surat al-Qhasas :77 yang berbunyi:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya:

“ Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan ”⁸

Ahmad Surkati selain menerapkan kurikulum modern ada semacam kurikulum yang dibuat secara khusus. Materi dan kitab disesuaikan berdasarkan dengan tingkat dan waktu lama belajar santri atau siswa. Semua kurikulum yang disusunnya memberi peluang bagi siswa untuk berkembang dan berkompetensi berdasarkan kemampuan dan bakat yang mereka miliki.

Selain mampu menerapkan konsep psikologi pendidikan dalam menyusun kurikulum, Syaikh Ahmad Surkati juga tidak membedakan dan mengelompokan ilmu pengetahuan. Ada kemungkinan Syaikh Ahmad Surkati menyadari bahwa semua ilmu adalah dari Allah, sehingga tidak ada dalam dirinya pikiran dan keyakinan pemisahan ilmu secara murni membahas bidang keagamaan dan ilmu yang secara khusus mempelajari hal-hal yang bersitat keduniaan.

Dari konsep penyusunan kurikulum yang dilakukan oleh Syaikh Ahmad Surkati adalah memperhatikan muridnya dari segi budi pekerti dan intelektual, pemikiran yang mampu diterima oleh

⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Sygma Publishing, 2010), 89

muridnya, menggunakan pendekatan rasional dalam pembelajaran, personal psikologis dan konseling dalam memahami minat, bakat dan kemampuan siswanya.

Metode yang digunakan Ahmad Surkati adalah diskusi, prakek, ceramah, keteladanan. Syaikh Ahmad Surkati mengatakan bahwa untuk mendapat pemahaman dan pengertian yang luas dalam menafsirkan al-Qur'an seorang musafir hendaknya *pertama*, menguasai berbagai ilmu agama Islam maupun ilmu-ilmu umumlainnya. *Kedua*, menggunakan pendekatan ma'thur yaitu memahamidan menafsirkan al-Qur'an berdasarkan keterangan al-Qur'an dan hadist. *Ketiga*, pendekatan tauhid.

Dari penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa Syaikh Ahmad Surkati adalah pakar pendidikan berbagai disiplin ilmu. Hal ini dapat terlihat dari konsep-konsepnya yang bersifat lebih aplikatif dan berdaya guna Qur'an dan Hadist. Dan juga sebagai jawaban serta penjelasan dari berbagai bentuk pertanyaan yang diajukan kepadanya.

C. Identifikasi dan Batasan Masalah

Penulis membatasi permasalahan pada apa dan bagaimana kurikulum yang di perkenalkan oleh Ahmad Surkati dalam pendidikan Agama Islam di Indonesia, serta apa yang menjadi pembeda dengan kurikulum sebelumnya.

D. Rumusan Masalah

Penulis mengajukan apa yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, akan dikemukakan pengertian masalah sebagai berikut: masalah merupakan suatu pertanyaan yang harus dicari jawaban, hambatan serta kesulitan yang harus diatasi⁹ penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana Konsep kurikulum yang diperkenalkan oleh Syaikh Ahmad Surkati pada pendidikan Agama Islam di Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kontribusi pemikiran Syaikh Ahmad Surkati dalam perkembangan kurikulum di Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

Observasi ini memiliki arti yang begitu penting karena memiliki manfaat, antara lain:

1. Dengan belajar karya ilmiah ini diharapkan pembaca memahami dan mempunyai representasi yang jelas mengenai Syaikh Ahmad Surkati.
2. Melalui karya ini di ketahui bagaimana kontribusi pemikiran Syaikh Ahmad Surkati dalam bidang pendidikan agama Islam khususnya dalam kurikulum.

G. Kajian Yang Relevan

Tinjauan pustaka merupakan suatu usaha untuk menunjukkan sumber-sumber yang terkait dengan judul skripsi ini, dan sekaligus menelusuri tulisan atau penelitian baik tentang masalah yang dipilih dan juga guna membantu penulis dalam menemukan data sebagai bahan perbandingan, agar data yang dikaji lebih jelas.

⁹ Muhammad Ali, *Prosedur Penelitian dan Strategi* (Bandung: Alumni, 2014), h.24

Penelitian mengenai Syaikh Ahmad Surkati memang sudah banyak, namun khusus penelitian mengenai Kontribusi Pemikiran Syaikh Ahmad Surkati Dalam Pemberdayaan Sumber Daya Pembelajaran Dalam Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah masih belum dibahas secara umum dan belum memberikan penjelasan dan uraian yang sistematis.

Diantara karya-karya yang membahas Ahmad Surkati adalah:

1. Buku karya Bisri Affandi yang berjudul *Syekh Ahmad Surkati (1874-1943) Pembaharuan dan Pemurnian Islam di Indonesia*, diterbitkan di Jakarta oleh Pustaka al-Kautsar pada tahun 1999. Buku ini membahas tentang biografi Syaikh Ahmad Surkati mulai dari aktivitas ditanah kelahirannya (Sudan), hingga di Indonesia. Di dalam buku tersebut dijelaskan tentang latar belakang keluarga dan pendidikan Surkati. Setelah kedatangannya di Indonesia lebih banyak dijelaskna mengenai hubungannya dengan gerakan Al-Irsyad serta usaha pemurnian ajaran Islam.
2. Buku yang berjudul *Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950* karya G.F Pijper, yang diterjemahkan oleh Tadjiman dan Yessy Agustin. Dalam bahasan bab ketiga buku ini dijelaskan mengenai aktivitas tiga gerakan Reformasi Islam di Indonesia, yaitu Muhammadiyah yang didirikan Ahmad Dahlan, Al-Irsyad yang diketuai Surkati dan Persis. Dalam buku ini juga dijelaskan hubungan antara ketiganya. Mengenai Al-Irsyad, Pijper lebih banyak menjelaskan pandangan-pandangan Surkati dalam bentuk kutipan karyanya, salah satunya *Surat al-Jawab* dan *Al-Wasiyat al-Amiriyya*.
3. Buku yang berjudul *Al-Irsyad Mengisi Sejarah Kemerdekaan Bangsa*, ditulis oleh Hussein Badjerei. Dalam buku ini menjelaskan sejarah berdirinya dan perkembangan AL-Irsyad, peran Surkati dalam organisasi ini, dan hubungan Surkati dengan orang-orang pribumi yang memiliki pengaruh besar di Indonesia.
4. Jurnal yang berjudul *Nilai-Nilai Kebangsaan Pendidikan Islam dalam Perspektif Syaikh Ahmad Surkati 2013*, ditulis oleh Faizah Nurmaningtyas dalam jurnal ini membahas tentang bagaimana Syaikh Ahmad Surkati membangkitkan kesadaran muslim Indonesia akibat dari dampak penjajahan. Beliau menggunakan pendidikan sebagai media pemurnian dalam ajaran agama Islam.
5. Dakwah dan Pembaharuan Pendidikan Islam Syaikh Ahmad Surkati 2019, ditulis Abdul Kadir, dalam Jurnal ini membahas tentang dakwah dan pembaharuan pendidikan Islam Syaikh Ahmad Surkati. Beliau merupakan peletak dasar pendidikan yang awalnya tradisional menjadi modernis dan tidak meninggalkan corak ke-Islam-an yang kental serta teguh dalam prinsip diatas Al-Qur'an dan as-Sunnah Nabi saw.
6. Konstruksi Pemikiran reformasi Islam Ahmad Surkati, ditulis Rusydi Baya'gub, dalam jurnal ini membahas peran beliau dalam pembaharuanpemikiran di Indonesia. Pemikiran Syaikh Ahmad Surkati dalam kerangka tajdid dibidang keagamaan mengemukakan konsep kafa'ah dan musawah yang merupakan perlawanan Ahmad Surkati terhadap diskriminasi antara keturunan Arab alawi dan non Alawi.
7. Peranan Syaikh Ahmad Surkati dalam perkembangan Islam di Jawa 1911-1943, ditulis oleh Rahmayani Samfirna, dalam Skripsi ini membahas Usaha-usaha yang dilakukan Syaikh Ahmad Surkati melihat keadaan masyarakat Arab dan Umat Muslim di Indonesia pada awal abad ke-20 yakni, Syaikh Amad Surkati melakukan usaha-usaha dalam bidang pendidikan, sosial dan keagamaan. Di bidang pendidikan beliau bersama Al-Irsyad membuka banyak Madrasah dengan Merombak pendidikan tradisional menjadi pendidikan modern dengan menggunakan kurikulum baru, dibidang sosial beliau berusaha untuk merealisasikan paham musawah

(persamaan saesama muslim), sedangkan di bidang keagamaan, beliau menjelaskan tentang bid'ah, taqlid buta, khurafat dan lain-lain yang berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadist.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan strategi yang digunakan dalam pengumpulan data dan analisa data yang diperlukan untuk menjawab persoalan yang dihadapi, sebagai rencana menjawab persoalan yang diselidiki. Menurut Prof. Dr. Sugiyono metode penelitian diartikan sebagai suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁰

Penelitian ini adalah penelitian sejarah. Untuk mencapai pemahaman sejarah, maka metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang memiliki fungsi dan tujuan menguji dan mengkonstruksi peristiwa-peristiwa sejarah berdasarkan data yang telah diperoleh dan dikumpulkan.¹¹ metode itu terdiri dari empat tahapan.

1. Heuristik atau pengumpulan data

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka, sehingga pengumpulan datanya dilakukan melalui dokumentasi dari berbagai sumber seperti buku, makalah, jurnal, majalah, disamping media elektronik melalui internet. Dalam usaha mencari dan mengumpulkan data tersebut penulis melakukannya dengan pencarian sumber referensi di berbagai tempat, antara lain perpustakaan pusat UIN Raden Intan, Perpustakaan Tarbiyah dan Keguruan, buku-buku koleksi pribadi dan internet.

2. Verifikasi

Data yang diperoleh kemudian dipilih sesuai kategori, selanjutnya dilakukan verifikasi untuk memperoleh keabsahan melalui kritik eksternal dan kritik internal.¹²

a. Kritik Eksternal (kredibilitas)

Kritik ekstern dilakukan untuk mencari keotentikan sumber dengan menguji beberapa aspek seperti gaya penulisan, bahasa, kalimat ungkapan, dan semua penampilan luar yang dipakai oleh penulis. Disamping itu, penelitian juga mempertimbangkan hubungan pengarang dengan sejarah yang ditulisnya. Dalam hal ini hubungan penulis buku dengan Al-Irsyad dan Jamiatul Khair.

b. Kritik Intern (otentisitas)

Kritik intern dilakukan untuk memperoleh kredibilitas data sejarah melalui sumber-sumber sejarah yang didapat dengan membandingkan isi sumber yang satu dengan yang lain.

3. Interpretasi atau Penafsiran

Dalam tahap ini peneliti melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang telah diumpulkan, kemudian menjadi fakta-fakta sejarah yang sesuai dengan tema yang dibahas. Terdapat dua cara menafsirkan data, yaitu dengan analisis dan sintesis. Analisis bisa diartikan menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan. Jadi disinilah peran peneliti menafsirkan fakta-fakta yang telah dikumpulkan dengan mengurai kemudian menyatukan permasalahan, sehingga dapat memberikan

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan RnD)* (Bandung : Alfabeta, 2015), 3.

¹¹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1986), 32

¹² Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta : Logos, 1999), 58

gambaran mengenai situasi dan kondisi yang terjadi pada masa itu dengan menggunakan dua cara diatas.

4. Historiografi atau Penulisan

Historiografi merupakan tahap terakhir dari kegiatan penelitian sejarah. Dalam tahap ini penelitian melakukan pemaparan dan pelaporan dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Peneliti berusaha memberikan sebuah gambaran yang jelas mengenai penelitian ini dari awal hingga akhir, yang ditulis sesuai dengan metode penulisan yang berlaku saat ini, dan disajikan dalam bentuk karya sejarah.¹³

Secara metodis, penulisan “Kontribusi Pemikiran Syaikh Ahmad Surkati Dalam Pemberdayaan Sumber Daya Pembelajaran guna meningkatkan Mutu Berbasis Lembaga Pendidikan” ini akan menyajikan perihal jenis penelitian, pendekatan penelitian, metode pengumpulan data dan penyajian data.

1. Jenis Penelitian

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka (*Library search*) yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subyek penelitian, melainkan melalui beberapa buku, dapat berupa buku, majalah, pamflet, dokumenter, serta sumber-sumber lainnya yang relevan.¹⁴

Menurut Moh Nazir, studi kepustakaan (*library Research*) merupakan upaya menggali teori-teori yang telah berkembang dalam bidang ilmu yang berkepentingan, mencari metode-metode serta teknik penelitian, baik dalam mengumpulkan data atau menganalisis data, sehingga diperoleh orientasi yang lebih luas dari masalah yang dipilih.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian kepustakaan merupakan suatu penelitian yang mengkaji dan memaparkan suatu permasalahan berdasarkan teori-teori para ahli yang merujuk pada dalil-dalil yang relevan mengenai masalah tersebut.¹⁵

Pendekatan ini merupakan pendekatan kualitatif, yang artinya prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data yang dinyatakan secara verbal dan klasifikasinya bersifat teoritis. Tidak diolah dengan perhitungan tematik dan berbagai rumusan statistik, namun pengolahan datanya disajikan secara rasional dengan menggunakan pola pikir menurut hukum logika.

Menurut Kirk dan Miller istilah penelitian Kualitatif bermula dari pengamatan kualitatif yang dibedakan dari pengamatan kuantitatif. Pengamatan kuantitatif melibatkan pengukuran. Oleh karena itu, penelitian kuantitatif sering dimaknai sebagai suatu penelitian yang menekankan perhitungan persentase, rata-rata, chikuadrat dan perhitungan statistik lainnya. Dengan kata lain penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang berhubungan dengan perhitungan atau angka dan kuantitas.

Dengan kata lain, Kualitas menunjukan segi alamiah yang dipertentangkan dengan kuantum atau jumlah tertentu. Atas dasar pertimbangan inilah, ada yang memaknai bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak menggunakan perhitungan.¹⁶

¹³ Nugroho Notokusumo, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu pengalaman)*, (Jakarta : Logos, 1978) .38

¹⁴ Nasution, *Metode Research : Penelitian Ilmiah* (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), 93.

¹⁵ Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Jasifkarta: Ghalia Indonesia, 2003), 93.

¹⁶ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2015), . 1-2

2. Pendekatan Penelitian

Ada beberapa pendekatan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu:

a. Pendekatan Historis

Dalam pendekatan ini penulis melakukan suatu pendekatan yang sesuai dengan studi penelitian sejarah. Tentu dalam penelitian sejarah pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan history atau pendekatan sejarah merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam melakukan penelitian tentang objek sejarah, agar mampu mengungkapkan banyak dimensi dari peristiwa tersebut.¹⁷

b. Pendekatan Sosiologi

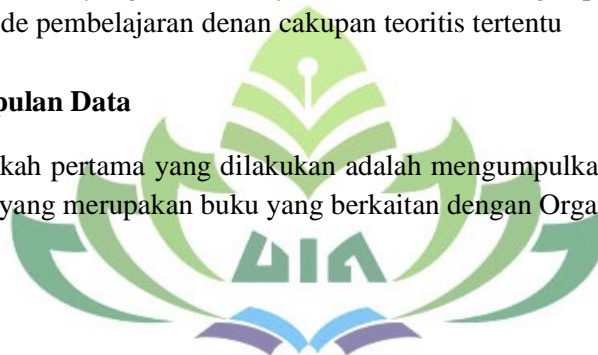
Sejarah identik dengan politik karena jalannya sejarah selalu ditentukan kejadian sosial.¹⁸ Penelitian ini memfokuskan objek penelitiannya pada pola-pola perubahan dan perkembangan yang muncul dalam masyarakat. Pola-pola tersebut berhubungan dengan perilaku, tradisi, kepercayaan, bahasa maupun interaksi sosial.

c. Pendekatan Pendidikan

Pendekatan pendidikan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum yang didalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan dan melestarian metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam studi ini, langkah pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan data-data yang bersifat literatur, yaitu buku-buku yang merupakan buku yang berkaitan dengan Organisasi Al-Irsyad.



¹⁷ Rahmat dkk, *Buku Daras Praktek Penelusuran Sumber Sejarah dan Budaya* (Cet.Jakarta: Guna darma Ilmu), 135

¹⁸ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999) 7

Data Primer:

- a. Hussein Badjerei, Al-Irsyad
- b. Bisri Affandi, *Syaikh Ahmad Surkati Al Irsyad Mengisi Sejarah Kemerdekaan Indonesia*

Data Sekunder:

- a. Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos
- b. Enung Rukiati, Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, CV Pustaka Setia: Bandung, 2006
- c. Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Prenadamedia: Jakarta, 2016

Kemudian dilengkapi dengan bahan-bahan lain yang berkaitan dengan studi misal

a. Jurnal Penelitian

Sumber data yang mempunyai nilai yang sangat penting dibandingkan dengan sumber-sumber informasi lain yaitu jurnal penelitian. Banyak ragam tentang jurnal penelitian sebanding dengan bidang pengetahuan yang digeluti oleh para peneliti. Jurnal penelitian biasanya berorientasi pada nilai akademik yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

b. Abstrak

Yaitu ringkasan tentang laporan hasil penelitian. Telah menjadi kesepakatan internasional bahwa abstrak harus ada dalam setiap laporan hasil penelitian, baik yang dipublikasi maupun yang belum dipublikasi.

c. Surat Kabar Dan Majalah

Media cetak ini merupakan sumber pustaka yang cukup baik dan mudah diperoleh. Mengingat bahwa informasi dalam surat kabar dan majalah adalah informasi yang sifatnya populer, peneliti dianjurkan untuk terlebih dahulu mengevaluasi isi yang hendak diambil.

d. Internet

Salah satu sumber informasi yang tidak terbatas dan dapat diperoleh para peneliti yaitu melalui internet. Untuk mengambil manfaat yang maksimal, para peneliti dapat mencari informasi terkait melalui internet. Para peneliti dapat membuka program internet yang dihubungkan dengan komputer milik sendiri. Kita dapat membuka dan mengakses jaringan internet melalui Telkom.¹⁹

¹⁹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 35-38.

BAB II

LANDASAN MASALAH

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian pendidikan Islam

Dari segi kebahasaan, Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *salima* yang berarti selamat, sentosa dan damai. Dari kata *salima* selanjutnya diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian.¹

Pendidikan menurut bentuknya dibedakan menjadi tiga kategori. Pendidikan sebagai suatu proses belajar mengajar, sebagai suatu kajian ilmiah, dan sebagai lembaga pendidikan. Pendidikan disebut juga sebagai proses belajar mengajar karena selalu melibatkan seorang guru yang berperan sebagai tenaga pengajar dan murid sebagai peserta didik. Jika istilah pendidikan digabung dengan istilah Islam maka menjadi pendidikan Islam. Maka pengertian dan konsep yang melekat pada pendidikan akan berubah. Karena istilah pengertian tidak lagi bersifat meluas karena ada pembatas dalam kata-kata Islam.

Pengertian Pendidikan Islam dalam arti konkret yaitu pendidikan yang diciptakan, dilaksanakan dan ditujukan untuk umat Islam. Berdasarkan argumentasi ini, pengertian Pendidikan Islam dalam ranah konkret tertuju pada lembaga-lembaga pendidikan seperti: Madrasah, Sekolah Islam, Taman Pengajian Al-Qur'an (TPA/TPQ), Pesantren, Majelis Ta'lim, Mimbar Khotbah, Mimbar pengajian ke islam-an dan Mimbar khotbah.²

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan dalam Islam harus mengarah pada hakikat pendidikan yang terdiri dari beberapa aspek, yaitu tujuan dan tugas hidup manusia, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, tuntutan masyarakat serta dimensi-dimensi ideal Islam.³

Pendidikan Islam terkait dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi dan sebagai Abdu Allah. Rincian tersebut telah diuraikan oleh banyak tokoh pendidikan Islam. Diantaranya *Atiyah Al-Abrasyi*, mengemukakan rincian aplikasi dari tujuan pendidikan islam, antara lain:

- a. Membantu membentuk akhlak yang mulia
- b. Persiapan untuk kehidupan di dunia dan akhirat
- c. Menumbuhkan roh ilmiah
- d. Menyiapkan peserta didik dari segi profesional
- e. Persiapan untuk mencari rezeki.

Adapun As-Syaibany mengemukakan tujuan pendidikan Islam merupakan persiapan untuk kehidupan di dunia dan akhirat (*As-Syaibany*), Abdurrahman Shaleh Abdullah (sering disebut Abdullah) menyebutkan ada tiga tujuan pokok dari pendidikan Islam: *physical aims (ahdaf jismiyyah)*, *spiritual aims (ahdaf ruhiyah)*, dan *mental aims (ahdal aqliyyah)*.⁴

¹ Abuddi Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo, 2014), 61.

² Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), 13-15

³ Rois Mahfud, "*Al-Islam*" (Palangka Raya : Erlangga, 2011), 145.

⁴ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Prenadamedia, 2014), 16.

B. Kurikulum Pendidikan Islam

1. Pengertian Kurikulum Pendidikan Islam

Secara etimologis kata “kurikulum” diambil dari bahasa Yunani, yaitu “Curere” yang berarti jarak yang ditempuh oleh seorang pelari mulai dari start sampai finish. Pengertian ini yang kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan.

Dalam bahasa Arab, kurikulum sering disebut dengan istilah *al-manhaj*, berarti jalan terang yang dilalui manusia dalam bidang kehidupannya. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ibn Mandzur dalam *Lisan al-Arab* yang menyebutkan bahwa kurikulum merupakan “*al-Thariqah al-Wadhih*”. Dari pengertian diatas, jika kurikulum dikaitkan dengan pendidikan, maka menurut Muhaimin, berarti jalan terang yang dilalui seorang pendidik dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, ketrampilan serta nilai-nilai.

Istilah kurikulum sering disebut *plan for learning* (rencana pendidikan). Sebagai rencana pendidikan, kurikulum memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, urutan isi, lingkup, dan proses pendidikan.

Secara historis, istilah kurikulum pertama kali ditemukan dalam kamus Webster (*Webster Dictionary*) tahun 1865. Pada mulanya istilah kurikulum digunakan dalam dunia olahraga, yaitu suatu alat yang membawa orang dari start sampai finish. Pada tahun 1955, istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan, yang berarti sejumlah mata pelajaran di suatu perguruan⁵.

Secara terminologi, para ahli telah mendefinisikan kurikulum, diantaranya Crow dan Croe yang mendefinisikan bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk mendapatkan ijazah.

Menurut M. Arifin kurikulum sebagai seluruh pelajaran yang disajikan dalam proses pendidikan didalam suatu sistem institusional pendidikan.⁶ Sedangkan menurut Zakiah Darajat sebagai suatu program yang direncanakan dalam pendidikan serta dilaksanakan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan tertentu.⁷

Dengan demikian, pengertian kurikulum pendidikan Islam merupakan suatu pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya kearah tujuan tertinggi dalam pendidikan Islam, melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, sikap mental dan ketrampilan. Dalam konteks ini pendidikan Islam bukanlah suatu proses yang dilakukan secara serampangan, hendaknya mengacu pada konseptualisasi manusia paripurna (Insan kamil) yang strateginya telah tersusun secara sistematis didalam kurikulum pendidikan Islam.⁸

2. Sumber-Sumber Pendidikan Islam

Kata sumber berasal dari bahasa Arab disebut madrasah yang jamaknya *mashadir*, dapat diartikan *starting poin* (titik tolak), *point of origin* (sumber asli), *origin* (asli), *source* (sumber), *infinitive* (tidak terbatas), *verbal al naouce* (kalimat kata kerja) dan *abslute or internal object* (mutlak atau tujuan yang bersifat internal).

⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 39-40.

⁶ H. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 183.

⁷ Zakia Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 32.

⁸ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Amzah, 2017), 180.

Kosakata sumber sering kali tumpang tindih dengan kosakata dasar, prinsip dan asa. Jadi, sumber pendidikan Islam selanjutnya dapat diartikan semua acuan atau rujukan yang darinya memancarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan ditransinternalisasikan dalam pendidikan Islam.⁹

Sumber pendidikan Islam merupakan hal yang sangat diperhatikan dalam penataan individual dan sosial sehingga dapat mengaplikasikan Islam secara sempurna. Didalam pendidikan Islam mengaplikasikan Islam terdapat beberapa sumber pendidikan, para ahli sependapat bahwa Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah sumber pendidikan Islam sebagaimana mereka juga sependapat bahwa Al-Qur'an adalah sumber yang utama dan As-Sunnah sumber utama kedua.

a. Al-Qur'an

Merupakan sumber pertama dan yang paling utama. Al-Qur'an memiliki konsep pendidikan yang utuh, hanya saja tidak mudah untuk diungkap secara keseluruhannya karena luas dan mendalamnya pembahasan itu dalam Al-Qur'an disamping keterbatasan kemampuan manusia untuk memahami keseluruhannya secara sempurna. Pendidikan Al-Qur'an juga memiliki pengaruh yang dahsyat apabila dipahami dengan tepat dan diikuti serta diterapkan secara utuh dan benar. Karenanya, menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber bagi pendidikan Islam merupakan suatu keharusan bagi umat Islam.

Abdul Wahab Khallaf seperti yang dikutip oleh Ramayulis mendefinisikan Al-Qur'an adalah "Kalam Allah yang diturunkan melalui Jibril kepada hati Raulullah anak Abdullah dengan lafaz bahasa Arab dan makna hakiki untuk menjadi hujjah bagi Rasulullah atas kerasulannya dan menjadi pedoman bagi manusia dengan pedomannya serta beribadah membacanya".¹⁰

Islam adalah agama yang membawa misi umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Al-Qur'an merupakan landasan paling dasar yang dijadikan acuan dasar hukum tentang pendidikan Agama Islam. Firman Allah tentang Pendidikan Agama Islam dalam Al-Qur'an Surat Al-'Alaq ayat 1-5:

اَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ

الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya:

(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (2) Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (5). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S Al-'Alaq ayat 1-5)

Dari ayat-ayat diatas dapatlah di ambil kesimpulan bahwa seolah-olah Tuhan berkata hendaklah manusia meyakini akan adanya Tuhan pencipta manusia (dari segumpal darah), selanjutnya untuk memperkuat keyakinan dan memeliharanya agar tidak luntur hendaklah melaksanakan pendidikan dan pengajaran.

Islam menegaskan bahwa agar manusia menemukan jati dirinya sebagai manusia yang bermartabat maka harus menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Disamping itu, masih

⁹ Abdurrahman An Nahlawi, "Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat", (Jakarta: Gema Insani, 2006), 28.

¹⁰ Ramayulis, "Ilmu Pendidikan Islam" (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 122

banyak lagi ayat-ayat Al-Baqarah ayat 129 dan 151, surat Ali Imran ayat 164, Surah Al-Jumuah ayat 2 dan sebagainya.¹¹

b. As-Sunnah

As-Sunnah didefinisikan sebagai sesuatu yang didapatkan dari Nabi Muhammad SAW yang terdiri dari ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik atau budi, atau biografi, baik pada masa sebelum kenabian ataupun sesudahnya. Didalam dunia pendidikan, As-Sunnah memiliki dua manfaat pokok. Manfaat *pertama*, As-Sunnah mampu menjelaskan konsep dan kesempurnaan pendidikan Islam sesuai dengan konsep Al-Qur'an, serta lebih memperinci penjelasan Al-Qur'an. *Kedua*, As-Sunnah dapat menjadi contoh yang tepat dalam penentuan metode pendidikan.¹²

Sunnah dapat dijadikan dasar pendidikan Islam karena Sunnah hakikatnya tak lain adalah penjelasan dan praktek dari ajaran Al-Qur'an itu sendiri, disamping memang Sunnah sebagai sumber utama pendidikan Islam karena Allah SWT menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai suri teladan bagi umatnya.

Telah kita ketahui bahwa diutusny Nabi Muhammad Saw salah satunya untuk memperbaiki moral dan ahlak manusia, sebagai mana sabdanya:

Artinya:

Sesungguhnya aku diutus tiada lain untuk menyempurnakan akhlak"(HR. Muslim)

Maka Hadist ini sudah jelas, tujuannya sudah dimengerti oleh umat muslim, yaitu menyempurnakan keutamaan akhlak. Rasulullah Saw juga seorang pendidik, yang telah berhasil membentuk masyarakat Rabbani, masyarakat yang terdidik secara Islam. Bahkan Robert L. Gullick, Jr. Dalam bukunya "*Muhammad The educator*" mengakui akan keberhasilan Nabi Muhammad dalam melaksanakan pendidikan.¹³

Prinsip menjadikan Al-Quran dan Sunnah sebagai sumber utama pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran semata. Lebih jauh, kebenaran itu juga sejalan dengan kebenaran yang diterima oleh akal sehat dan bukti sejarah. Dengan demikian, wajar jika kebenaran ini dikembalikan kepada pembuktian kebenaran.¹⁴

c. Ijtihad

Ijtihad merupakan istilah para fuqaha, yakni berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syariat Islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum syariat Islam. Ijtihad dalam ini meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah. Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang diolah akal sehat oleh para ahli pendidikan Islam.

d. Sejarah Islam

Pendidikan sebagai praktik pada hakikatnya merupakan peristiwa sejarah, karena praktik pendidikan tersebut terekam dalam tulisan yang selanjutnya dapat dipelajari oleh generasi selanjutnya. Didalam sejarah terdapat informasi tentang kemajuan dan kemunduran pendidikan Islam dimasa lalu.¹⁵

e. Mashalahat al-Mursaaah dan Uruf

Mashalahat al-Mursalah dan Uruf secara harfiah berarti kemaslahatan umat. Adapun dalam arti yang umum digunakan yaitu Undang-undang, peraturan atau hukum yang tidak disebutkan secara tegas dalam Al-Qur'an namun dipandang perlu diadakan demi kemaslahatan umat. Adanya surat nikah misalnya, walaupun tidak disebutkan secara tegas dalam al-nash (Al-Qur'an dan As-Sunnah) namun, Surat nikah tersebut diperlukan, agar menjadi bukti yang sah dan mendapatkan perlindungan hukum atas pernikahannya. Selanjutnya, al-uruf secara harfiah sesuatu yang sudah dibiasakan dan dipandang baik untuk dilaksanakan, secara terminologi al-'urf adalah kebiasaan

¹¹ Nur Uhbiyanti, "*Ilmu Pendidikan Islam*" (IPI), (Bandung:Pustaka Setia, 2005), 17

¹² H. Ahmad, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Lembaga Pendidikan Umat, 2005), 17.

¹³ Ibid, 18

¹⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulian, 202), 124.

¹⁵ Abuddun Nata, *Op. Cit*, 79.

masyarakat, baik berupa perkataan, perbuatan maupun kesepakatan yang dilakukan secara terus menerus.¹⁶

Ketentuan yang dicetuskan mashalih al-mursalah paling tidak memiliki tiga kriteria:

- 1) Apa yang di cetuskan benar-benar membawa kemaslahatan dan menolak kerusakan setelah melalui tahapan observasi dan analisis.
- 2) Apa yang dicetuskan benar-benar membawa kemaslahatan yang bersifat universal, yang mencakup seluruh lapisan masyarakat, tanpa adanya diskriminasi.
- 3) Keputusan yang diambil tidak bertentangan dengan nilai dasar Al-Qur'an dan As-Sunnah.

3. Dasar Pendidikan Islam

Dasar dari pendidikan Islam adalah tauhid. Dalam struktur ajaran Islam, tauhid merupakan ajaran yang sangat penting dan mendasari segala aspek kehidupan penganutnya, tak terkecuali aspek pendidikan. Pendidikan Islam merupakan pengembangan pikiran, penataan perilaku, pengaturan emosional, hubungan peranan manusia dengan dunia, serta bagaimana manusia mampu memanfaatkan dunia, sehingga mampu meraih tujuan kehidupan sekaligus mengupayakan perwujudannya. Dalam kaitan ini, para pakar berpendapat bahwa dasar pendidikan Islam adalah tauhid, yakni kesatuan kehidupan, ilmu, agama, iman dan kepribadian manusia, serta kesatuan individu dan masyarakat. Al-Qur'an dan Sunnah juga dapat diartikan sebagai dasar disamping sebagai sumber dari pendidikan.

Berdasarkan Q.S As-Syuura ayat ke 52 dinyatakan bahwa Allah Swt memerintahkan kepada umat manusia untuk menuju kearah jalan hidup yang lurus, dalam arti memberi bimbingan dan petunjuk kejalan yang di ridhoi Allah swt. Dan dalam hadith Nabi disebutkan bahwa diantara sifat orang mukmin adalah saling menasihati untuk mengamalkan ajaran Allah Swt. Yang dapat diformulasikan sebagai usaha dalam bentuk pendidikan Islam, dengan memberikan bimbingan, penyuluhan dan pendidikan Islam.

Didalam dasar pendidikan Islam terdapat pokok-pokok dari pendidikan Islam, yaitu:

- a. Pendidikan Keimanan Kepada Allah swt.

Firman Allah SWT:

b. وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

"Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S Al-Lukman: 13)

Pendidikan yang pertama dan utama adalah pembentukan keyakinan kepada Allah SWT yang diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian peserta didik.

- c. Pendidikan Akhlakul Karimah

Sejalan dengan usaha pembentukan keyakinan atau keimanan maka diperlukan usaha membentuk akhlak mulia. Berakhlak mulia merupakan modal bagi setiap orang dalam menghadapi pergaulan sesama manusia. Akhlak termasuk diantara makna terpenting dalam hidup, setelah keimanan dan kepercayaan.

¹⁶ Ibid, 83-84

Firman Allah SWT:

وَلَا تُصَغِّرْ حَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri” (Q.S Lukman : 18)

d. Pendidikan Ibadah

Ibadah merupakan salah satu kewajiban dasar yang harus diberikan kepada anak didik. Kewajiban beribadah ini merupakan nilai-nilai spiritual, menjalin hubungan batin dengan sang khaliq. Allah SWT berfirman:

يَبْنِيْ أَقْمِرِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya:

“Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”. (Q.S Lukman :17).

B. Kurikulum Pendidikan

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu curir yang artinya pelari dan curare yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish. Barulah pada tahun 1955 istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan dengan arti sejumlah mata pelajaran dalam suatu perguruan. Dalam kamus Webster tahun 1856 kurikulum diartikan dua macam, yaitu :

- a. Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa disekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu.
- b. Sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau jurusan.

Kurikulum (manhaj/curriculum) adalah seperangkat perencanaan dan media untuk mengantar lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.

Kosakata Kurikulum telah masuk kedalam kosakata bahasa Indonesia, dengan arti susunan rencana pengajaran. Sekian banyak pengertian kosakata tentang kurikulum dari segi bahasa ini dapat diartikan, bahwa kurikulum ialah rencana atau bahasan pengajaran, sehingga arah kegiatan pendidikan menjadi jelas dan terang. Pengertian ini terkait dengan hal yang paling menonjol dari isi kurikulum, yaitu susunan bahan atau mata pelajaran yang akan digunakan sebagai acuan dalam kegiatan pendidikan.

Pada masa islam klasik, pakar pendidikan islam menggunakan kata al-maddah untuk pengertian kurikulum. Karena pada masa itu kurikulum lebih identik dengan serangkaian mata pelajaran yang harus diberikan pada murid pada tingkat tertentu. Sejalan dengan perjalanan waktu, pengertian kurikulum mulai berkembang dan cakupannya lebih luas, yaitu mencakup segala aspek yang mempengaruhi pribadi siswa. Kurikulum dalam pengertian yang modern ini mencakup tujuan, mata pelajaran, proses belajar dan mengajar serta evaluasi.

Selanjutnya dijumpai pula pengertian kurikulum yang dikemukakan para ahli pendidikan, di antaranya ialah kurikulum menurut Ali Muhammad alKhawli adalah seperangkat perencanaan dan

media untuk mengantar lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan. Sedangkan menurut Muhammad Omar Muhammad al Thoumy al Syaibany, kurikulum pendidikan Islam dikenal dengan istilah manhaj yang berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap mereka.¹⁷

2. Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Atau dengan kata lain kurikulum pendidikan Islam adalah semua aktivitas, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidik kepada anak didik dalam rangka tujuan pendidikan Islam (H.syamsul Bahri Tanrere, 1993). Konsep dasar kurikulum sebenarnya tidak sesederhana itu, tetapi kurikulum dapat diartikan menurut fungsinya sebagaimana pengertian berikut:

- a. Kurikulum sebagai program studi.
- b. Kurikulum sebagai konten.
- c. Kurikulum sebagai kegiatan terencana
- d. Kurikulum sebagai hasil belajar
- e. Kurikulum sebagai reproduksi cultural
- f. Kurikulum sebagai pengalaman belajar
- g. Kurikulum sebagai produksi

Berdasarkan keterangan di atas, maka kurikulum pendidikan Islam itu merupakan satu komponen pendidikan agama berupa alat untuk mencapai tujuan. Ini bermakna untuk mencapai tujuan pendidikan agama (pendidikan Islam) diperlukan adanya kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan menunjang sesuai dengan kebutuhan pendidikan. Maka dibutuhkanlah kurikulum sebagai alat yang memiliki berbagai fungsi (multifungsi) demi terwujudnya finaldestination dari pendidikan itu sendiri.¹⁸

3. Ciri-ciri Kurikulum Pendidikan Islam

Ciri-ciri kurikulum pendidikan islam Menurut al-Shaibani sebagaimana yang dikutip oleh Anin Nurhayati, dalam bukunya “Kurikulum Inovasi” , dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Kurikulum pendidikan islam harus mewujudkan tujuan pendidikannya, materi pelajarannya. Untuk pelajaran agama dan akhlak harus diambil dari al-qur'an dan Hadist serta contoh-contoh suri tauladan dari tokoh-tokoh terdahulu yang baik.
- b. Kurikulum pendidikan islam sangat memperhatikan pengembangan menyeluruh tentang aspek Pribadi siswa, yaitu dari intelektual, psikologis, sosial dan spiritual. Untuk pengembangan menyeluruh ini, kurikulum harus dengan tujuan pembinaan pada setiap aspek tersebut. Untuk para peserta didik harus diajarkan berbagai ilmu pengetahuan.
- c. Kurikulum pendidikan islam harus memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat, jasmani, akal dan rohani manusia. Keseimbangan itu tentunya bersifat relatif karena tidak dapat di ukur secara obyektif
- d. Kurikulum pendidikan islam juga memperhatikan seni halus, yaitu seni ukir, pahat, tulis indah, gambar dan sejenisnya. Selain itu harus memperhatikan pendidikan jasmani, latihan militer,

¹⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2010), 34

¹⁸ Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), 34

teknik ketrampilan, latihan kejuruan, pertukangan dan bahasa asing. Semuanya berdasarkan bakat dan minat.

- e. Kurikulum islam juga memperhatikan perbedaan-perbedaan kebudayaan di tengah masyarakat, baik itu kaitannya dengan kebutuhan dan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat, keluwesan, serta menerima perkembangan dan perubahan. Kurikulum pendidikan islam juga memiliki keserasian dengan kesesuaian perubahan zaman.

Dalam literatur lain, disebutkan bahwa ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan, kandungan, metode dan tehniknya yang bercorak agama.
- b. Memperhatikan dan membimbing segala pribadi peserta didik baik dari sisi intelektual, psikologis, sosial maupun spiritualnya.
- c. Memperhatikan keseimbangan berbagai aspek ilmu pengetahuan.
- d. Kurikulum yang disusun selalu disesuaikan dengan bakat dan minat peserta didik.
- e. Bersifat dinamis dan fleksibel yakni sanggup menerima perkembangan dan perubahan apabila dipandang perlu.¹⁹

4. Asas Kurikulum Pendidikan Islam

Suatu kurikulum tak terkecuali kurikulum pendidikan Islam harus mengandung beberapa unsur utama, seperti tujuan, isi mata pelajaran, metode mengajar dan penilaian. Kesemua unsur tersebut harus tersusun dan mengacu pada sumber kekuatan yang menjadi landasan dalam pembentukannya. Sumber kekuatan tersebut dikatakan sebagai asas-asas pembentuk kurikulum pendidikan. Muhammad al Thoumy al Syaibany mengemukakan asas-asas pembentuk kurikulum sebagai berikut:

- a. Asas religius/agama Kurikulum pendidikan Islam yang diterapkan berdasarkan nilai-nilai ilahiyah sehingga dengan adanya dasar ini kurikulum diharapkan dapat menolong peserta didik untuk membina iman yang kuat, teguh terhadap ajaran agama, berakhlak mulia dan melengkapinya dengan ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya “sesungguhnya aku telah meninggalkan untuk kamu, yang jika kamu berpegang teguh kepadanya, maka kamu tidak akan tersesat selama-lamanya yaitu kitabullah dan sunnah nabi-Nya” (HR. Hakim).
- b. Asas falsafah Asas ini memberikan arah tujuan pendidikan Islam. Dengan dasar filosofis maka kurikulum akan mengandung suatu kebenaran terutama kebenaran di bidang nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang diyakini sebagai suatu kebenaran.
- c. Asas Psikologis Asas ini mempertimbangkan tahapan kejiwaan peserta didik, yang berkaitan dengan perkembangan jasmaniah, intelektual, bahasa, emosi dan lain-lain, sehingga dengan landasan ini kurikulum bisa memberikan peluang belajar bagi anak-anak dan bagaimana belajar itu berlangsung, serta dalam keadaan bagaimana anak itu bisa memberikan hasil yang sebaik-baiknya.
- d. Asas Sosiologis Kurikulum diharapkan turut serta dalam proses kemasyarakatan terhadap peserta didik, penyesuaian mereka dengan lingkungannya, pengetahuan dan kemahiran yang akan menambah produktifitas dan keikutsertaan mereka dalam membina umat dan bangsanya.

Dan dapat ditambahkan pula asas Organisatoris. Dasar ini mengenai bentuk penyajian bahan pelajaran, yakni organisasi kurikulum. Dasar ini berpijak pada teori psikologi asosiasi, yang menganggap

¹⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 45

keseluruhan adalah bagian-bagiannya, sehingga menjadikan kurikulum merupakan mata kuliah yang terpisah-pisah.

Selanjutnya perlu ditekankan bahwa satu asas dengan asas lainnya merupakan suatu kesatuan yang integral sehingga dapat membentuk kurikulum pendidikan Islam yang terpadu, yaitu kurikulum yang relevan dengan kebutuhan pengembangan anak didik dalam unsur ketauhidan, keagamaan, pengembangan pribadinya sebagai individu dan pengembangannya dalam kehidupan sosial.²⁰

5. Prinsip-Prinsip Kurikulum Pendidikan Islam

Prinsip pada dasarnya merupakan konsistensi dalam mewujudkan suatu tujuan. Sebagai tonggak yang harus dipegang dalam meniti jalan yang mengantarkan kepada tujuan. Dalam suatu kurikulum pendidikan, prinsip merupakan komponen penting demi tercapainya kurikulum yang integral dan matang. Sehingga dalam pelaksanaannya mencapai kesempurnaan yang diinginkan. Terlebih lagi dalam kurikulum pendidikan Islam yang berdasarkan kepada sumber pokok agama Islam, yaitu Al Qur'an dan As Sunnah. Maka disini dituntut kesinambungan prinsip-prinsip kurikulum pendidikan Islam dan sumber pokok Islam. Dalam merumuskan kurikulum pendidikan Islam para pakar berbeda-beda dalam analisisnya. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Prinsip berdasarkan Islam termasuk ajaran dan nilai-nilainya.
- b. Prinsip mengarah kepada tujuan, artinya seluruh aktivitas yang diproduksi oleh kurikulum harus mengarah kepada tujuan
- c. Prinsip pertautan antara seluruh kegiatan kurikulum dengan seluruh aspek sosiologis, baik internal ataupun eksternal.
- d. Prinsip Relevansi, kesesuaian dengan kondisi sekarang
- e. Prinsip Fleksibilitas
- f. Prinsip Integritas, artinya SDM yang dihasilkan oleh kurikulum mampu menyelaraskan dan mengintegrasikan kehidupan dunia dan akhirat
- g. Prinsip Efisiensi, mengarahkan dengan cermat pendayagunaan usaha untuk mencapai tujuan
- h. Prinsip Kontinuitas dan Kemitraan, adalah bagaimana kurikulum mempunyai kelanjutan dalam kerjanya dengan kaitan-kaitan kurikulum-kurikulum lain
- i. Prinsip Individualitas, artinya kurikulum memperhatikan kondisi pribadi anak didik
- j. Prinsip pemerataan, artinya seluruh peserta didik berhak memperoleh pembelajaran yang baik beserta hal-hal yang mendukung pembelajarannya
- k. Prinsip Kedinamisan, artinya kurikulum harus bersifat progresif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial
- l. Prinsip Keseimbangan, artinya kurikulum dapat mengembangkan potensi peserta didik secara harmonis
- m. Prinsip Efektivitas, adalah agar kurikulum dapat menunjang efektifitas guru dalam mengajar dan murid dalam belajar

6. Isi Kurikulum Pendidikan Islam

Materi pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum pendidikan Islam pada masa sekarang nampaknya semakin luas. Hal ini karena dipicu oleh kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya, selain juga semakin beratnya beban yang ditanggung oleh pihak sekolah sebagai penyelenggara pendidikan. Oleh karena tuntutan perkembangan yang demikian pesatnya maka para perancang kurikulum pendidikan Islam juga dituntut untuk memperluas cakupan yang terkandung dalam kurikulum

²⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pt Remaja Rosda Karya, 2012), 65

pendidikan Islam, antara lain berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran dan pendidikan.

Sebagaimana dikutip oleh alAbrasyi, bahwa Kurikulum Pendidikan Islam terbagi dalam dua tingkatan, yaitu: Tingkatan pemula (manhaj ibtida'i) yang mencakup materi kurikulum pemula difokuskan pada pembelajaran al Qur'an dan as Sunnah, dan tingkatan atas (manhaj 'ali) yakni kurikulum yang mempunyai dua kualifikasi, yaitu ilmu-ilmu yang berkaitan dengan dzatnya sendiri, seperti ilmu syari'ah yang mencakup fiqh, tafsir, hadits, ilmu kalam dan ilmu-ilmu yang ditujukan untuk ilmu-ilmu lain, dan bukan berkaitan dengan dzatnya sendiri, seperti, ilmu bahasa, matematika dan mantiq (logika).

Al Ghazali membagi isi Kurikulum Pendidikan Islam dengan empat kelompok dengan mempertimbangkan jenis dan kebutuhan ilmu itu sendiri, yaitu : 1). Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama, misalnya fiqh, tafsir dan sebagainya, 2). Ilmu bahasa sebagai alat untuk mempelajari ilmu al Qur'an dan ilmu agama. 3). Ilmu-ilmu yang fardlu kifayah, seperti matematika, kedokteran, industri, pertanian dan lain-lain. 4). Ilmu-ilmu beberapa cabang ilmu filsafat.

Sedangkan Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir mengambil isi Kurikulum Pendidikan Islam yang berpijak pada QS.Fushshilat ayat 53 :

سُورِهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۖ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

Artinya:

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?”

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri (anfus), sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?”. Dalam ayat ini terkandung tiga isi Kurikulum Pendidikan Islam, yaitu:

- Isi kurikulum yang berorientasi pada “ketuhanan” Ilmu ini meliputi ilmu kalam, fiqh, akhlaq/tasawuf, ilmu-ilmu tentang al Qur'an dan lain- lain.
- Isi kurikulum yang berorientasi pada “kemanusiaan”. Ilmu ini berkaitan dengan perilaku manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sosial, berbudaya dan berakal. Ilmu ini meliputi ilmu sejarah, politik, bahasa, filsafat, psikologi dan lain-lain.
- Isi kurikulum yang berorientasi pada “kealaman”. Ilmu ini berkaitan dengan alam semesta, seperti : ilmu fisika, kimia, pertanian, perikanan, biologi dan lain-lain.²¹

²¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), 122-123



BAB III

BIOGRAFI SYAIKH AHMAD SURKATI

A. Riwayat Syaikh Ahmad Surkati

Syaikh Ahmad Surkati mempunyai nama lengkap Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Assurkati al-Khazajiy al-Anshary. Dilahirkan di Udfu, Jazirah Arqu, Dungulu, Sudan, pada tahun 1292 H atau 1972 M. Dari Sudan kemudian hijrah Saudi Arabia karena situasi politik di Sudan yang saat itu dikuasai oleh Inggris. Awalnya Syaikh Ahmad Surkati menetap dan belajar di Madinah selama 4 tahun. kemudian pindah ke Mekah untuk melanjutkan pelajaran Agama sehingga memperoleh ijazah pada tahun 1326 H. Syaikh Ahmad Surkati menetap dan belajar di Mekah selama 11 tahun. Diantara guru-guru Syaikh Ahmad Surkati di Mekah adalah:

1. Syekh al-Falih
2. Al- Faqih Syekh Ahmad bin Hajii Ali Madjub
3. Syekh Guraa' al-Allamah Syekh Muhammad al-Maghribi
4. AL-Imam as-Sayid Ahmad al-Barzanji al-Madani
5. AL-Allamah asy-Syekh Muhammad bin Yusuf Al-Khayyat
6. Syekh Syueb bin al-Maghribi

Orang tua pada zaman dahulu cenderung memberi nama “Muhammad” pada putra pertamanya.¹ Namun Muhammad memiliki arti yang istimewa yaitu terpuji. Selain itu, nama tersebut adalah nama Rasulullah yang mempunyai kepribadian yang mulia. Memberi nama anak dengan nama Muhammad merupakan harapan bagi orangtua kepada anaknya agar memiliki kepribadian seperti Nabi Muhammad Saw. Menurut ijma ulama, diperkenankan menamakan bayi dengan nama Nabi Muhammad Saw. Akan tetapi tidak boleh menggunakan gelar beliau. Adapun nama-nama Rasulullah yang tercantum dalam hadist sebagai berikut. Rasulullah Saw. Bersabda:

“Aku mempunyai lima nama, aku Muhammad, aku Ahmad, aku Maha yang Allah berkenankan menghapuskan kekafiran dengannya. Aku al-Hasyir yang Allah berkenankan meghimpun umat manusia disekelilingku dan aku al-Aqib yang tiada lagi Nabi sesudahku.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Kata “Surkati” merupakan dialek Dungula kuno yang dipakai sebagai gelar seorang ilmuwan. Kata “Sur” berarti kitab yang berbobot, dan Katty berarti bertumpuk atau banyak.² nama Surkati mencerminkan betapa tekunnya Syaikh Ahmad Surkati dalam mencari ilmu. Gelar ini³ diberikan oleh pamannya ketika pamannya melihat Syaikh Ahmad Surkati pulang dari menuntut ilmu selau membawa kitab yang jumlahnya banyak. Selain itu, nama Syaikh Ahmad Surkati diambil dari sebutan yang dilekatkan pada neneknya yang memperoleh sebutan itu karena sepulangnya dari menuntut ilmu di Mesir beliau membawa banyak kitab. Sedangkan, nama tambahan al-Ansari diberikan karena Syekh Ahmad Surkati masih keturunan dari sahabat Nabi, yaitu Jabir bin Abdullah al-Ansari. Menurut Trimingham, Islam masuk ke Dungula pada sekitar abad ke-14. Pendiri lembaga pengajaran Islam saat itu adalah Ghulam Allah ibn Aid yang berasal dari Yaman. Setelah itu, datang empat orang yang mengaku keturunan dari Jabir bin Abdullah al-Ansari.

Ayah Syaikh Ahmad Surkati alumni Al-Azhar juga mewarisi sebutan yang sama seperti neneknya, ayah Syaikh Ahmad Surkati memiliki banyak kitab. Dengan kata lain, Syaikh Ahmad Surkati lahir dari keluarga terpelajar dalam ilmu agama Islam.

¹ Hussein Badjerei, *Al-Irsyad*, 34

² Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, 74

³ Bisri Affandi, Syaikh Ahmad Syurkati, 4

Menurut penuturan saudara kandungnya, sejak kanak-kanak Syaikh Ahmad Surkati telah nampak kelebihan-kelebihan berupa kejernihan pikiran dan kecerdasan. Hal ini mendorong ayahnya cenderung memperlakukan Syaikh Ahmad lebih istimewa dibanding saudara-saudara kandungnya yang lain.

2. Kedatangan Syaikh Ahmad Surkati di Indonesia

Syaikh Ahmad Surkati didatangkan ke Indonesia pada tahun 1329 H atau tahun 1911 M. Beliau didatangkan oleh Jamiatul Khair, suatu perguruan yang anggota pengurusnya terdiri dari orang-orang Indonesia keturunan Arab golongan Alawi (keluarga besar Alawi) di Jakarta.

Jamiatul khair merupakan organisasi pertama yang didirikan di Indonesia pada tanggal 15 Juli 1905. Pendirinya bernama Sayyid Muhammad Al-Fath ibn Abdurrahman Al-Masjhur, Sayyid Muhammad ibn Abdullah ibn Syihab. Kegiatan yang menjadi perhatian bagi organisasi ini terdiri dari dua bidang. *Pertama*, pendirian dan pembinaan sekolah pada tingkat dasar. Kedua, pengiriman anak-anak muda ke Turki untuk melanjutkan studi.

Tujuan Jamiatul Khair mendatangkan Syaikh Ahmad adalah dalam rangka memenuhi kebutuhan guru. Menurut Deliar Noer, sekolah jamiatul Khair bukan lembaga pendidikan yang semata-mata bersifat agama, melainkan juga mengajarkan ilmu berhitung, sejarah dan pengetahuan umum lainnya.

Kedatangan Syaikh Ahmad Surkati di Jakarta disambut gembira dan penuh hormat oleh pengurus dan warga Jamiatul Khair. Bahkan Syekh Muhammad bin Abd al-Rahman Shihab, salah satu seorang pemukanya meminta masyarakat Arab untuk menghormati Syaikh Ahmad Surkati. Namun, sambutan baik dan gembira keluarga besar Jamiatul Khair tidak berlangsung lama. Menjelang tahun ajaran ketiga, saat berkembang pesatnya usaha-usaha memajukan sekolah-sekolah, telah terjadi perbedaan pendapat yang menyebabkan perselisihan antara Syaikh Ahmad Surkati dan pengurus Jamiatul Khair.

Perselisihan tersebut terjadi ketika pengurus Jamiatul Khair mendapat laporan negatif tentang Syaikh Ahmad Surkati ketika perjalanan keliling Jawa Tengah, sebagai tamu golongan Arab Alawi, beliau singgah di Solo dan diterima di rumah al-Hamid dari keluarga al-Azami. Saat itulah Sa'ad bin Sungkar bertanya kepada beliau tentang hukum perkawinan antara garis keturunan Alawi dengan pria bukan keturunan Alawi berdasarkan syariat Islam. Jawaban beliau singkat dan jelas "boleh menurut hukum shara' yang adil".

Jawaban yang dikenal sebagai "Fatwa Solo" tersebut mengguncang masyarakat Arab golongan Alawi. Fatwa itu dianggap sebagai penghinaan dan mereka menuntut pada pengurus Jamiatul Khair agar Syaikh Ahmad Surkati berkenan mencabut fatwanya. Permintaan ini dijawab oleh Syaikh Ahmad Surkati bahwa apa yang diampaikan itu benar, baik dilihat dari segi Al-Quran maupun Hadist.⁴

B. Pendidikan Syaikh Ahmad Surkati

Tidak dapat dipungkiri bahwa Syaikh Ahmad Surkati lahir dalam keluarga yang mempunyai dedikasi pendidikan agama yang tinggi. Pendidikan agamanya mulai ditanamkan sejak usia dini. Sejak kecil Syaikh Ahmad Surkati dikenal sebagai sosok yang mempunyai kecerdasan tinggi yang melebihi teman sebayanya. Bahkan, melebihi kecerdasan yang dimiliki oleh saudara-saudaranya. Hal tersebut yang menyebabkan Syaikh Ahmad Surkati diperlakukan lebih istimewa oleh ayahnya daripada saudara-saudaranya yang lain. Ayah Surkati merupakan alumni al-Azhar yang selanjutnya menjadi pengajar serta memiliki murid tersebar di Mesir dan Saudi Arabia. Sejak kecil Syaikh Ahmad Surkati sering diajak oleh ayahnya untuk menghadiri Majlis Ta'lim dan pengajian-pengajian. Dari keikutsertaannya itu, beliau banyak mendengarkan diskusi-diskusi agama.

⁴ Bisri Affandi, *Syaikh Ahmad Surkati*, 10-11

Adapun pendidikan yang pernah ditempuh Syaikh Ahmad Surkati antara lain:

1. Menghafal Al-Qur'an di Masjid Qaulid

Menghafal Al-Quran merupakan bentuk permulaan dari pendidikan Al-Qur'an. Syaikh Ahmad Surkati memiliki kecerdasan yang luar biasa dibanding teman-temannya. Beliau berhasil menghafal Al-Qur'an dan mendapatkan predikat Hafidz dalam usia yang masih muda. Kegiatan menghafal Al-Qur'an dilaksanakan setelah sholat subuh di Masjid Qaulid.

Syaikh Ahmad Surkati sering tidak mengikuti kegiatan menghafal Al-Qur'an di masjid Qaulid, bahkan dua hari berturut-turut. Atas tindakannya tersebut mengakibatkan pimpinan masjid Qaulid marah besar. Akhirnya, pemimpin masjid mengutus seorang wakilnya untuk mencari beliau. Ternyata Syaikh Ahmad Surkati ketika ditemukan sedang tertidur dalam keadaan pulas. Mengetahui peristiwa tersebut, pemimpin masjid marah dan menghukum Syaikh Ahmad Surkati. Syaikh Ahmad Surkati diperintahkan untuk berdiri menghadap teman-temannya sekaligus mendengar teman-temannya menghafal Al-Qur'an. Setelah itu, pimpinan masjid menyuruh Syaikh Ahmad untuk mengulang ayat-ayat yang telah dibacakan oleh teman-temannya.

Setelah Syaikh Ahmad Surkati melantunkan ayat-ayat yang telah dia dengar dari hafalan teman-temannya, seketika pimpinan masjid tertegun. Karena Syaikh Ahmad melantunkan ayat-ayat itu dengan lancar. Dengan ekspresi tertegun pimpinan masjid itu bertanya kepada beliau "Bagaimana kamu dapat menghafal padahal kamu dalam keadaan absen dua kali berturut-turut?" Syaikh Ahmad Surkati menjawab "saya cukup membaca sekali saja". Sejak saat itu pemimpin masjid membebaskan Syaikh Ahmad Surkati, beliau diperkenankan untuk menghafal secara pribadi dan bebas dari kegiatan rutin. Kejadian tersebut membuktikan bahwa Syaikh Ahmad Surkati memiliki kecerdasan yang luar biasa.

2. Ma'had Sharqi Nawi

Setelah menghafal Al-Qur'an di Masjid Qauli dan mendapatkan predikat Hafidz. Maka, Syaikh Ahmad melanjutkan pendidikannya ke pesantren Ma'had Sharqi Nawi. Pesantren ini dipimpin oleh ulama besar yang sangat terkenal di Dungula. Sebelum menitipkan anaknya ke Ma'had Sahrqi Nawi, ayah Syaikh Ahmad Surkati menjelaskan kepada gurunya tentang kepribadian anaknya.

Setelah resmi menjadi murid di Ma'had Sharqi Nawi, kepribadian Syaikh Ahmad Surkati mulai terlihat. Beliau tidak terlalu mematuhi peraturan yang ada di pesantren, malah lebih sibuk membantu santri yang mengalami kesulitan. Hal tersebut membuat sang guru kesal, karena Syaikh Ahmad Surkati tidak belajar dengan sungguh-sungguh. Akhirnya beliau dipanggil untuk menghadap dan memberikan keterangan atas perilakunya selama dipesantren.

3. Madinah

Setelah lulus dari Ma'had Sharqi Nawi, ayah beliau berniat mengirim Syaikh Ahmad Surkati ke Al-Azhar. Karena ayah Syaikh Ahmad Surkati dahulu lulusan dari al-Azhar, tetapi keinginan itu tidak terwujud karena pada waktu itu sang Mahdi melarang seluruh warganya pergi ke Mesir dengan alasan apapun. Pada tahun 1881 sampai dengan 1898 terjadi krisis politik di Sudan. Terdapat pemberontakan yang dipimpin oleh Abdullah al-Ta'asyishi, pemberontakan itu bertujuan untuk memisahkan Sudan dari Mesir yang sejak abad ke-19 berada dalam cengkraman Mesir.

Pada usia 22 tahun, Syaikh Ahmad Surkati belajar ilmu Hadist dari ulama besar dari Maroko yaitu Syekh Salih dan Syekh Umar Hamdan, Ilmu al-Qur'an beliau dapatkan dari Syaikh Muhammad al-Khuyari al-Magribi, belajar ilmu fiqh bersama Syaikh Ahmad bin al-Haji Ali Mahjb dan Syaikh Mubarak al-Nismat. Sedangkan bahasa Arab ia peroleh dari Syaikh Muammad al-Barzanji. Syaikh

Ahmad Surkati mendapat ilmu-ilmu tersebut dari para ahli dibidangnya sehingga tidak diragukan kemampuannya.

4. Mekah

Setelah beberapa tahun menetap di Madinah, beliau melanjutkan studinya ke Mekah. Menurut Hussein Badjerei, Syaikh Ahmad Surkati datang ke Mekah pada usia 22 tahun. kedatangan beliau ke Mekah untuk memperdalam ilmunya, terutama ilmu fiqih mazhab Syafi'i. Beliau tinggal di Mekah selama 11 tahun.

Melalui tesis yang berjudul *Al-Qadha wal qadar*, beliau bergelar Al-Allamah (1326 H/1908 M) dengan asuhan guru besar Syaikh Muhammad bin Yusuf Alkhayaath dan Syaikh Syu'aib bin Musa Almaghribi. Menurut Sati Muhammad, Syaikh Ahmad Surkati merupakan orang Sudan yang pertama kali meraih daftar ulama di Mekah, walaupun sebenarnya banyak orang Sudan yang yang belajar di Mekah. Konon, ulama Mekah terkenal sangat selektif dalam mencatat orang selain Hijaz (afagi) untuk masuk dalam daftar ulama Mekah. Hal ini tiak hanya berlaku bagi negara Sudan saja, tetapi juga negara-negara lain. Hal tersebut dilakukan untuk memelihara penghargaan yang diberikan para ulama yang telah terdaftar dalam pemerintahan Usmaniyah.

Syaikh Ahmad Surkati selanjutnya menjadi guru di al-Haram asy-Syarif dan diangkat menjadi mufti di Mekah. Untuk memperluas pengetahuannya, beliau berhubungan baik dengan ulama al-Azhar. Melalui ulama al-Azhar inilah, Syaikh Ahmad Surkati ditawarkan untuk mengajar di Indonesia.⁵ Selama berada di Indonesia Syaikh Ahmad Surkati ditawarkan tidak pernah terjun secara langsung dalam dunia politik. Menurut Basuni, meskipun tidak terjun secara langsung dalam dunia politik, tetapi dalam setiap ceramahnya selalu memotivasi umat Islam untuk merdeka.

C. Karya-Karya Syaikh Ahmad Surkati

Selain sebagai guru, ulama, pendidik, dan tokoh pergerakan Islam, beliau juga merupakan seorang penulis. Dengan latar belakang sebagai penyandang gelar al-Allamah dan kegemarannya membaca kitab, beliau mampu menulis tentang berbagai cabang ilmu agama Islam seperti akidah akhlak, ibadah, kandungan al-qur'an dan Al-Hadist.

Sebagian besar karya beliau ditulis dalam rangka menyanggah paham keagamaan yang menyimpang dari dalil al-Qur'an dan sunnah sahih. Juga sebagai jawaban dan penjelasan dari berbagai bentuk pertanyaan yang diajukan kepadanya, diantara karya-karya Syaikh Ahmad Surkati ada yang berbentuk buku dan risalah, ada pula yang berbentuk artikel di majalah surat kabar. Karya-karya itu, baik yang sudah diterbitkan dalam bahasa aslinya (bahasa Arab) ataupun yang telah diterjemahkan, ataupun yang belum sempat dicetak dan berbetuk tulisan yang disimpan murid-muridnya di Al-Irsyad, antara lain:

1. Risalah Surat al-Jawab

Karya ini merupakan jawaban dari pernyataan dari Suluh Hindia yaitu H.O.S Tjokroaminoto tentang kafa'ah (persamaan) pada tahun 1915. Menurut Syaikh Ahamd Surkati seorang syarifah boleh menikah dengan muslim yang golongan sayid. Karena dalam islam tidak ada diskriminasi, yang membedakan antara golongan sayid dan bukan Sayid semuanya sama. Ketika risalah ini beredar, reaksi keras pun datang dari berbagai pihal terutama dari golongan alawi. Fatwa ini terjadi di Solo pada tahun 1913. Dikenal dengan "Fatwa Solo"⁶

⁵ Bisri Affandi, *Syaikh Ahmad Surkati*, 8-9.

⁶ Bisri Affandi, *Syaikh Ahmad Syurkati*, 39-40.

2. Risalah Tawjih al-Qur'an ila Adab al-Qur'an (1917)

Risalah ini merupakan bentuk justifikasi dari risalah surat al-Jawab. Adapun isi dari risalah ini adalah tentang kedekatan seseorang dengan Rasulullah bukanlah disebabkan karena Keturunan, melainkan karena ketaatannya menjalankan syariat yang telah dibawa oleh Rasulullah, keutamaan seorang muslim dengan muslim lainnya bukanlah dilihat dari keturunan melainkan dari kualitas ilmu dan agamanya, dan berisi kritik serta kebodohan yang melakukan penyimpangan terhadap ajaran agama yang benar sesuai dengan al-Qur'an dan Hadist.

3. Al-Wasiyyat al-Amiriyyah (1918)

Karya ini berisi anjuran untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an dan hadist. Setiap pasal dimulai dengan *Ayyuhan al-Mu'min*. G.F. Pijper menyamakan buku ini dengan karya al-Ghazali berjudul *Ayyuha al-Walad*. Buku ini diterbitkan di Surabaya pada tahun 1918.

4. Al-Dhakhirah al-Islamiyah (1923)

Edisi perdana majalah ini terbit pada bulan Muharram 1324/Agustus 1923. Menurut Pijper majalah ini bertahan sampai edisi ke-10.⁷ Majalah ini merupakan penggerak pembaharuan Islam. Majalah ini berisi tentang berbagai pertanyaan tentang syari'at agama dan pembongkaran hadist-hadist palsu yang dipakai dalil untuk mempertahankan ibadah atau muamalah yang selama ini dilakukan oleh orang Indonesia yang menurut Syaikh Ahmad sangat bertentangan dengan al-Qur'an dan hadits.

5. Al-Masail al-Thalath (1925)

Karya ini ditulis untuk mempersiapkan perdebatan yang digagas oleh Persis (Persatuan Islam). Perdebatan ini dilakukan oleh Syaikh Ahmad Surkati dan Ali Thayib berasal dari golongan Alawi. Akan tetapi perdebatan ini gagal karena Ali-Thayib menghendaki perdebatan itu dilaksanakan di Surabaya. Sedangkan Persis sudah merencanakan perdebatan itu dilaksanakan di Bandung. Karya ini berisi tiga masalah yaitu, Ijtihad, Taqlid dan bid'ah, ziarah dan tawassul kepada nabi dan orang yang dianggap mulia.

6. Zeedeler Uit Den Qor'an (1932)

Buku ini merupakan terjemahan bahasa Belanda dari Risalah al-Adab al-Quraniyah. Dalam buku ini dijelaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menjelaskan tentang peraturan agama tetapi juga menjelaskan tentang akhlak. Ketika menerjemahkan buku ini Syaikh Ahmad Surkati dibantu sepenuhnya oleh Ch. O. Van der Plas. Menurut penjelasan Van der Plas, buku ini ditunjukan kepada orang Indonesia yang berpendidikan Barat.

7. Al-Khawatir al-Ihsan (1941)

Karya ini berisi sajak-sajak yang berupa ungkapan kenangan Syaikh Ahmad Surkati dengan teman seperjuangannya. Saat Syaikh Ahmad Surkati telah lanjut usia, beliau mengidap sakit mata, yang membuat beliau buta. Berbagai macam usaha pengobatan untuk mencegah kebutaan telah dilakukan. Akhirnya beliau menerima cobaan itu di awal bulan Rajab 1359/1940 M Syaikh Ahmad Surkati beristirahat di Bogor.

Dimasa itulah beliau menulis kumpulan sajak-sajak yang merupakan kenangan terhadap semua sahabat seperjuangannya, termasuk pendiri Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan dan Ahmad Hasan, tokoh reformasi tubuh Persis.

⁷ GF.Pijper, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam Di Indonesia 1900-1950*, (Jakarta: UI-Press 1985), 123

8. Huqqus Zaujain

Karya ini berisi tentang ceramah Syaikh Ahmad Surkati tentang hak seorang istri dan suami.

9. Tafsir al-Fatiha

Karya ini berisi kandungan surat al-Fatiha. Para murid mencoba untuk mengumpulkan karya ini untuk dibukukan dan disebarluaskan tetapi keinginan itu tidak terwujud.

10. Umahatul Akhlak

karya ini menjelaskan mengenai akhlak dan prinsip-prinsipnya.⁸

D. Corak Pembaharuan Syaikh Ahmad Surkati

Seringkali kita mendengar istilah pembaharuan, tajdid maupun islah. Disaat yang bersamaan kita bingung dengan makna dan maksud dari istilah tersebut. Apalagi jika dikaitkan dengan istilah (pembaharuan) keagamaan, keislaman terlebih pemikiran. Demi memahami maksud tulisan ini, anggaplah makna pembaharuan adalah gerakan untuk memperbaiki fenomena keislaman yang (dianggap) menyimpang dari sumber pokok ajaran tersebut, Quran dan Hadits misalnya.

Dalam Islam terminologi pembaharuan memiliki sejarahnya yang panjang, bahkan sejak generasi awal yang disebut dengan generasi as-Salaf as-Sholih. Ketika banyak bermunculan kelompok-kelompok sempalan yang secara pemikiran melenceng ke kanan-kiri, fatalisme-idealisme, jabariyah-qadariyah dan seterusnya. Kemudian lahirnya Imam Abu al-Hasan al-Asyari saat berupaya meluruskan penyimpangan-penyimpangan akidah waktu itu adalah contoh pembaharuan yang memiliki pembedanya. Dan ini selaras dengan sabda Rasul yang mengatakan “Sesungguhnya Allah akan mengutus untuk umat ini pada setiap seratus tahun orang yang akan memperbaharui agamanya”. (HR. Abu Daud. 3740).

Sementara didalam beberapa literatur lain juga disebutkan bahwa gerakan pembaharuan Islam dapat dikelompokkan dalam dua periode, yaitu klasik dan modern. Periode klasik misalnya diwakili oleh Ibn Taimiyah (1263-1328 M), kemudian dilanjutkan oleh Muhammad ibn Abd al-Wahhab (1703-1787 M). Sementara periode modern diwakili oleh Jamal ad-Din al-Afgani (1837-1897 M), Muhammad Abduh (1849-1905 M), Rasyid Ridha (1865-1935 M) dan kelompok pemikir dari Barat.

Diantara dua periode tersebut terdapat corak yang berbeda satu sama lain. Kita memahami bahwa fokus dakwah Ibn Taimiyah maupun Muhammad Ibn Abd al-Wahhab lebih pada tema purifikasi atau pemurnian ajaran. Dalam gerakan-gerakannya mereka banyak mengaplikasikan pembaharuan dalam bidang akidah dan ibadah. Misalnya segala perkara harus “dikembalikan” lagi ke Quran dan Hadits. Sementara pada periode modern para penggagasnya lebih banyak berbicara pembaharuan seputar tema modernisme, reformisme, sekularisme dan seterusnya.

Di Indonesia sendiri gerakan pembaharuan modern –sebatas pengetahuan penulis- baru ramai pada awal abad ke 20 M, umumnya gagasan itu dibawa masuk ke Indonesia melalui para pelajar Indonesia yang menuntut ilmu di Timur Tengah yang banyak bersentuhan secara pemikiran dengan Muhammad Abduh dan lainnya, disamping terdapat tokoh asing yang datang dengan membawa gagasan tersebut. Di antaranya adalah Syaikh Ahmad Surkati, tokoh ‘pembaharu’ Islam asal Sudan pendiri Organisasi al-Irsyad al-Islamiyah Jakarta.

⁸ GF. Pijper, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, 35

Ya, tokoh pendiri organisasi al-Irsyad itu berasal dari Sudan, tepatnya di Provinsi Utara Dongola. Ia dilahirkan pada tahun 1875 M/1292 H. Banyak yang menyebutkan bahwa ia adalah keturunan Jabir ibn Abdullah al-Anshari, salah seorang sahabat Rasulullah.

Sementara dalam beberapa literatur juga disebutkan bahwa nama “Surkati” berarti “banyak kitab” (Sur menurut bahasa setempat artinya “kitab”, dan katti menunjukkan pengertian “banyak”). Pada mulanya, sebutan ini disandarkan pada kakeknya yang sekembalinya dari Mesir dengan membawa banyak kitab.

Surkati kecil banyak dididik oleh Ayahnya sendiri, kemudian ia melanjutkan ke pusat penghafal Quran atau yang dikenal dengan sebutan khalwah. Sejak menginjak remaja bakat kecerdasan dalam otaknya sudah semakin terlihat, hal ini dapat diketahui melalui kecepatan hafalannya dalam menghafal ayat-ayat Quran. Setelah menyelesaikan hafalan maupun pelajaran keislaman dari satu tempat ke tempat lain, ia hendak dikirim oleh ayahnya untuk melanjutkan belajar ke Universitas al-Azhar. Akan tetapi karena alasan politik saat itu, ia terpaksa tidak dapat melanjutkan belajarnya di Mesir. Namun ia berhasil meninggalkan Sudan untuk melanjutkan belajarnya ke Makkah, tak lama kemudian ia memilih Madinah untuk berguru kepada ulama setempat, meskipun akhirnya beberapa tahun kemudian ia kembali lagi ke Makkah.

Ditempat baru tersebut ia banyak menimba ilmu pada ulama-ulama hebat sehingga mereka dapat membentuk kepribadian Surkati sebagai seorang pejuang; yang memperjuangkan sesuatu yang ia anggap benar. Disana ia juga banyak berinteraksi dengan ulama-ulama al-Azhar di Mesir, melalui surat menyurat ia dapat mengikuti setiap perkembangan pemikiran yang lahir dari murid-murid Muhammad Abduh, sebagai tokoh pembaharu saat itu.

Setelah membangun karir sebagai seorang pengajar sekaligus pendidik, ia berhasil mendirikan sebuah Madrasah swasta di Makkah, disamping menjadi pengajar tetap di Masjidil Haram. Dari situ kemudian namanya mulai dikenal dikalangan Arab. Berkas hubungan surat menyurat dengan ulama al-Azhar, ketika salah seorang utusan Jamiat Khair Jakarta meminta pada al-Azhar untuk mengirimkan tenaga pengajar untuk mengajar di Jamiat Khair, justru pihak al-Azhar merekomendasikan nama Ahmad Surkati untuk pergi ke Jakarta sebagai pengajar disana. Dan sejak tahun 1911 M/1329 H Surkati resmi tercatat sebagai tenaga pengajar Jamiat Khair.

Tokoh satu ini memang tidak begitu populer dibandingkan dengan Kyai Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, misalnya. Meskipun mereka hidup dalam satu masa dan memiliki beberapa kemiripan pandangan. Oleh banyak kalangan, nama Surkati diperhitungkan sebagai salah seorang tokoh ‘pembaharu’ yang memiliki pengaruh dalam tradisi keislaman masyarakat Indonesia. Ia juga mempunyai kontribusi yang tinggi dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, terbukti dengan perlawanannya terhadap kolonialisme belanda atas Indonesia saat itu. Menurutnya, kolonialisme selain merusak kehidupan beragama ia juga merusak kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sebagaimana penulis singgung diatas, bahwa pembaharuan memiliki corak yang beragam. Surkati misalnya, corak pembaharuan yang ia perjuangkan memiliki perbedaan yang signifikan dengan apa yang diperjuangkan oleh Muhammad Abduh di Mesir, disamping juga memiliki kemiripan pandangan dalam beberapa hal dengan tokoh pembaharu itu. Lalu seperti apa pembaharuan yang diperjuangkan oleh Surkati? Mari ngopi, agar enak dalam mengkaji. Hehe.

Untuk dapat mengetahui corak pemikiran seseorang kita perlu kembali menelaah karya-karya yang ia hasilkan. Melalui buku yang ia tulis, ceramah-ceramahnya jika ia seorang dai atau kegiatan sosial-kemasyarakatan yang ia dirikan seperti organisasi, yayasan dan lain sebagainya.

Syaikh Ahmad Surkati sendiri memiliki beberapa karya tulis, seperti al-Masail at-Tsalats, Shurat al-Jawab, Risalat Taujih al-Quran ila Adab al-Quran, al-Dzakhirah al-Islamiyah dan lain sebagainya. Disamping itu ia juga mendirikan Organisasi al-Irsyad al-Islamiyah, bersamaan dengan pendirian Madrasah al-Irsyad al-Islamiyah, kedua instansi ini adalah di antara “buah tangan” Surkati, meskipun ia tidak sendirian didalam membangun-kembangkan keduanya, akan tetapi tidak diragukan lagi peran besar Surkati didalamnya, sebagaimana disebutkan dalam beberapa literatur.

Dari berbagai karya tersebut –membaca, mempelajari karya-karyanya baik melalui buku maupun fatwa yang menjadi pijakan al-Irsyad al-Islamiyah- dapat disimpulkan, secara garis besar konsentrasi pemikiran Surkati ada pada dua hal; Pendidikan dan Keagamaan (keislaman).

Tentang pemikiran Surkati dalam bidang pendidikan sebenarnya banyak kemiripan dengan apa yang disuarakan oleh Muhammad Abduh di Mesir, seperti tidak adanya pembeda antara Ilmu Islam dengan Ilmu Eropa (Ilmu Umum), bahwa setiap muslim tidak semestinya menjauhkan diri dari Ilmu-ilmu umum, dan seterusnya, dengan beberapa penyesuaian tentunya sesuai kultur Indonesia saat itu.

Hal tersebut dapat kita lihat pada sistem-metode pendidikan modern yang kemudian oleh Surkati diterapkan pada Madrasah al-Irsyad al-Islamiyah. Dalam bidang ini ia banyak terinspirasi dari pemikir Mesir itu, dan disinilah –menurut penulis- letak kemiripan pemikiran Surkati dengan Muhammad Abduh.

Sementara dalam bidang keagamaan, kita dapat merujuk pada buku-buku maupun fatwa-fatwa Surkati. Diantara buku yang lebih banyak merepresentasikan pemikirannya seputar keislaman adalah buku al-Masail at-Tsalats. Dalam buku ini ia banyak berbicara seputar ijthad-taqlid, sunnah-bid’ah dan lainnya. Disamping fatwa-fatwa yang beredar dan menjadi pegangan kaum Irsyadi (sebutan untuk anggota, alumni Madrasah al-Irsyad maupun pengagum Syaikh Ahmad Surkati) dalam beragama dan kemudian pemikiran Surkati tersebut tertuang menjadi Mabadi’ al-Irsyad.

Dahulu, saat awal keberadaan Surkati di Indonesia, ia sangat populer dikalangan keturunan Arab di Indonesia, baik alawi maupun non-alawi. Karena ia dianggap sebagai representasi ulama keturunan Arab yang punya otoritas kuat berbicara seputar keagamaan, disamping nama baiknya sebagai ulama yang ia bawa dari tanah suci Makkah saat itu.

Ia adalah di antara ulama yang lahir dan dibesarkan secara pemikiran dari lingkungan Arab, tentu ia memiliki pandangan yang berbeda dengan –misalnya- ulama Nusantara. Sebab pengaruh sosio-kultural yang berbeda. Kemudian pada saat ia berada di Indonesia, sangat mungkin corak pemikiran yang lahir dari lingkungan Arab itu tetap ia pegang.

Di antara yang –menurut penulis- penting untuk digaris bawahi adalah bahwa wilayah furu’iyah-khilafiyah dalam Islam sangat berbeda dengan wilayah ushuliyah-qath’iyah. Keduanya berangkat dari derajat riwayat yang berbeda. Yang pertama adalah wilayah yang sangat terbuka untuk berbeda pendapat diantara ulama, implikasi kesalahannya pun tidak berakibat fatal, bahkan memperoleh “satu pahala kebaikan”.

Ia berangkat dari riwayat khabar yang tidak mutawatir, atau ia disebut dengan riwayat ahad. Ulama sepakat bahwa riwayat ahad tidak bisa masuk pada wilayah ushuliyah-qath’iyah. Artinya, riwayat ahad tidak bisa dijadikan pembenaran terhadap perbuatan yang dapat menjerumuskan kepada kekufuran, misalnya.⁹

⁹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Cet. III; Jakrta : Mutiara Sumber Widya, 1992), 307

Sementara yang kedua adalah ushuliyah yang berangkat dari riwayat mutawatir, implikasi yang timbul dari kesalahan di dalamnya bisa menjadikan seseorang kufur. Atau dalam istilah lain dikenal dengan sebutan “al-Ma’lum min ad-Din bi adh-Dhoruroh”.

Yang kedua ini juga tidak dapat dijadikan landasan untuk menghakimi wilayah pertama. Pada intinya, riwayat ahad melahirkan furu’iyah, sementara riwayat mutawatir melahirkan ushuliyah; kebenaran furu’iyah adalah nisbi, sementara kebenaran ushuliyah adalah mutlak; kesalahan pada *furu’iyah* tidak berakibat fatal, sementara kekeliruan pada ushuliyah dapat berakibat fatal dan wilayah furu’iyah tidak bisa dibawa ke wilayah ushuliyah.

Syaikh Ahmad Surkati sendiri –sebatas pengetahuan penulis- seringkali membawa wilayah furu’iyah-khilafiyah kepada wilayah ushuliyah-qath’iyah, sebagaimana penulis pelajari dan telusuri dalam buku maupun fatwa-fatwanya yang banyak beredar. Ia seringkali menghukumi perkara furu’iyah seolah bagian dari perkara ushuliyah, sehingga implikasi yang semestinya tidak fatal menjadi fatal; bid’ah, sesat, syirik dan seterusnya.

Sebagai contoh, *pertama*, Syaikh Surkati mengatakan didalam fatwanya seputar hukum melafalkan niat didalam shalat. Setelah panjang lebar berbicara seputar perkara niat didalam shalat, kemudian ia berkesimpulan. “Telah dirawikan pula oleh para sahabat-sahabatnya, bahwa Sayyidina Rasul ketika shalat tidak mengucapkan secara lisan niat itu. Dengan demikian semakin jelas bahwa mengucapkan niat di saat akan shalat bukan berasal dari ajaran agama, hanya bid’ah semata. Dan tiap-tiap bid’ah adalah kesesatan, dan setiap kesesatan, nerakalah tempatnya”. Sementara menurut ulama Syafi’iyah –yang mana diikuti oleh mayoritas masyarakat Indonesia- bahwa melafalkan niat itu bagus, bahkan mandhub karena membantu menghadirkan hati dalam niat. Perkara seperti ini adalah bagian dari perkara furu’iyah-khilafiyah diantara ulama fikih. *Kedua*, Didalam salah satu fatwanya seputar hukum ziarah kubur, Syaikh Ahmad Surkati sampai pada kesimpulan bahwa ziarah kubur yang didalamnya terdapat perbuatan yang “munkar” seperti tabarrukan, tawasulan dan minta syafa’at pada Nabi adalah sesat dan tidak ada landasan teologisnya (dalil). Ia menyebutkan, “Kami anggap, meminta syafa’at dari orang yang telah meninggal adalah perbuatan yang munkar. Karena yang demikian itu bukanlah warad (datang) dari Rasulullah saw. atau dari salah Khulafa Rasyidin, para sahabat, atau dari salah seorang Imam Ahli Ijtihad. Maupun memohon syafa’at pada Nabi atau lainnya (yang sudah meninggal). Itu semua terhitung sebagai amalan yang diada-adakan orang dalam urusan agama, padahal setiap perbuatan yang diada-adakan dalam agama dipandang sebagai bid’ah, dan setiap bid’ah adalah kesesatan, dan setiap kesesatan nerakalah tempatnya. Firman Allah.” Di lain pihak, terdapat banyak ulama yang membolehkan bahkan menganjurkan ziarah kubur dengan diisi perkara-perkara baik, seperti membaca al-Qur’an, berdoa kepada Allah dengan diawali tawasulan pada Nabi maupun orang saleh didalamnya, dan seterusnya. Pembahasan ini juga bagian dari wilayah furu’iyah-khilafiyah, dan sangat wajar terdapat perbedaan diantara ulama. *Ketiga*, Berangkat dari Mabadi’ al-Irsyad yang disarikan dari ajaran pemurnian yang disampaikan Surkati. Latarbelakang peletakan Mabadi’ ini didasari berbagai sebab, seperti kemunduran umat masyarakat saat itu (dianggap) karena meluasnya wabah takhayul, bid’ah, kesyirikan, takhayul dan seterusnya. Oleh karenanya, isi Mabadi’ tidak jauh dari tema purifikasi atau pemurnian ajaran.

Pada titik ini, jika mengikuti “tesis” klasifikasi periode pembaharuan diatas, penulis sampai pada kesimpulan bahwa pembaharuan Syaikh Ahmad Surkati pada bidang pendidikan banyak terpengaruh oleh Muhammad Abduh di Mesir. Sementara dalam bidang keagamaan, pemikirannya tidak jauh berbeda dengan apa yang diperjuangkan oleh Ibn Taimiyah yang kemudian dilanjutkan oleh Muhammad Ibn Abd al-Wahab di Hijaz saat itu.

Fokus utamanya adalah pada tema purifikasi atau pemurnian ajaran yang ia anggap telah jauh dan banyak menyimpang dari sumber asli agama Islam; Quran dan Hadits. Sebab fatwa-fatwa dan bukunya

banyak berkutat pada wilayah furu'iyah yang ia bawa pada wilayah ushuliyah yang kemudian melahirkan “bid’ah”, “sesat”, “munkar”, “syirik” dan seterusnya. Corak pemikiran seperti ini akan mudah kita temukan saat kita telaah dan baca buku-buku Ibn Taimiyah dan Muhammad Ibn abd al-Wahab.¹⁰



¹⁰ Salman Iskandar, *Tokoh Muslim Indonesia*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1999), 99-100

BAB IV

ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Analisis Data Penelitian

1. Gambaran Analisis Penelitian

Melalui kajiannya terhadap berbagai literatur klasik Syaikh Ahmad Surkati memperkenalkan gagasan dan pemikirannya tentang pembaharuan pendidikan khususnya dalam kurikulum pendidikan Islam. Bagi dia, pembaharuan pendidikan Islam dapat dirumuskan bersama guru-guru yang datang dari Timur Tengah, dalam bentuk Mabadi Al-Irsyad, yaitu:

- Mengesakan Allah dengan sebersih-bersihnya pengesahan dari segala hal yang berbau syirik, mengikhlaskan ibadah kepada-Nya dan meminta kepada-Nya dalam segala hal
- Mewujudkan kemerdekaan dan persamaan dikalangan kaum Muslim dan berpedoman kepada AL-Qur'an, As-Sunnah, perbuatan para iman yang sah dan perilaku ulama salaf dalam persoalan khalafiyah.
- Memberantas taqlid tanpa sandaran akal dan dalil naqli
- Menyebarkan ilmu pengetahuan, kebudayaan Arab-Islam dan budi pekerti luhur yang diridhoi Allah
- Menyebarkan ilmu pengetahuan, kebudayaan Arab-Islam dan budi pekerti luhur yang di ridhoi Allah.

Pendidikan adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari agama Islam. Islam memberikan petunjuk kepada manusia untuk melaksanakan tugas dan mencapai tujuan hidup mereka sebagai hamba Allah. Untuk dapat mengetahui, memahami dan melaksanakan ajaran Islam, seseorang harus mutlak memerlukan pendidikan. Pendidikan juga merupakan wahana pembinaan umat Islam agar dapat mencapai tujuan ajaran agama Islam, yaitu kebahagiaan di dunai dan akhirat dengan membimbing dan mengarahkan manusia menjadi seorang *mu'min*, *muhsin* dan *muttaqin*. Karena itu, Islam memperlihatkan pentingnya pendidikan.

Hery Noer, sebagaimana dikutip Zulkarnain, menyatakan bahwa Islam dan pendidikan memiliki hubungan sangat erat. Lebih jelasnya, Islam sebagai tujuan dan pendidikan adalah alatnya.¹ Dalam Q.S: al-Mujadalah:11.

Artinya: "Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.

Menurut analisis Tobroni, ayat itu tidak hanya menjanjikan derajat yang tinggi bagi orang yang beriman dan berilmu, melainkan juga mengindikasikan hal-hal sebagai berikut: *Pertama*, kunci untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat adalah ilmu pengetahuan. Kemandirian dan martabat suatu bangsa juga sangat ditentukan oleh penguasaannya atas ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kedua, Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan sehingga mewajibkan seluruh umatnya, baik laki-laki maupun perempuan untuk menuntut ilmu. *Ketiga*, Islam saat ini tertinggal dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa umat Islam belum sungguh-sungguh dalam melaksanakan kewajiban agamanya.

Keempat, banyak orang belajar tapi tidak menuntut ilmu dan banyak orang menuntut ilmu tetapi tidak mengembangkannya. Orang yang mengembangkan ilmu berada dipuncak piramida kegiatan pendidikan. *Kelima*, mengembangkan ilmu pengetahuan merupakan kerja intelektual yang berat dan

¹ Media Dakwah, Pejuang Nasional dan Pejuang Islam, Dalam Serial Khutbah Jum'at Maret, 1993), 25

mula. Diperlukan secerdasan, kecintaan terhadap ilmu, kesabaran yang tinggi biaya, biaya yang tidak sedikit, penghormatan terhadap guru, dan waktu yang panjang hingga bertahun-tahun.

Keenam, Islam memerintahkan umatnya untuk memberikan jalan yang lapang kepada para pengembang ilmu, misalnya dengan menghilangkan penghalang yang merintanginya melalui pemberian beasiswa dan pembebasan dari beban politis, psikis dan birokratis. Dan *ketujuh*, Allah akan mengangkat derajat orang yang berhasilmu dan berilmu pengetahuan beberapa derajat.

2. Metode Berfikir Pendidikan Ahmad Surkati

Berdirinya organisasi atau perhimpunan al-Irsyad buka di dorong oleh keinginan untuk mengadakan sesuatu yang baru, tetapi didasarkan atas ketaatan aqidah agama yaitu memurnikan ajaran agama Islam secara konsekwen dan murni dengan berdasarkan al-Qur'an dan Hadist.

Bahwa perhimpunan al-Irsyad merupakan lembaga yang banyak perhatiannya pada pendidikan untuk itu dibukalah secara resmi Madrasah yang pertama pada tanggal 15 sawwal 1332 atau bertepatan dengan hari Ahad 6 September 1914 dengan Madrasah al-Irsyad al-Islamiyyah dibawah pimpinan Syaikh Ahmad Surkati di rumah tempat tinggalnya. Hal yang sangat mengagumkan bagi warga Arab khususnya dan warga pribumi Indonesia pada umumnya adalah bahwa setelah al-Irsyad dengan gigih mendirikan sekolah-sekolah yang walaupun tingkat rendah (dasar) sampai tingkat menengah.

Jakarta merupakan tempat berdirinya al-Irsyad banyak didapatkan sekolah al-Irsyad yang pada umumnya lebih banyak jenisnya, sekolah-sekolah tingkat dasar, sekolah guru, disamping itu ada takhassus (pelajaran dua tahun), dimana para pelajar dapat mengadakan spesialisasi dalam bidang agama, pendidikan atau bahasa.

Ahmad Surkati dengan sekolahnya (Madrasah) membagi lima jenjang pendidikan yaitu:

- a. Auwaliah lama pelajaran 3 tahun (tiga kelas)
- b. Ibtidaiyah, lama pelajaran 4 tahun (empat kelas)
- c. Tajhiziah, lama pelajaran 2 tahun (dua kelas)
- d. Mu'allimin, lama pelajaran 4 tahun (empat kelas)
- e. Takhssus, lama pelajaran 2 tahun (2 kelas)

Jenjang pendidikan auwaliah dan ibtidaiyah merupakan tingkat pemula atau dasar, kemudian Tajhiziah merupakan tingkat lanjutan atau menengah sementara Muallim mengarahkan murid untuk langsung mengajar sebagai asisten sedangkan Takhassus tingkat spesialisasi yang dipilih siswa. Perjenjang tersebut seluruhnya dalam satu sekolah dan satu bangunan, ini disebabkan beragamnya siswa dilihat dari segi usia masing-masing siswa yang tingkat kecerdasannya tinggi dapat dipindahkan ke kelas yang lebih tinggi, sehingga siswa ada yang selesai tidak sampai 15 tahun.

Lembaga pendidikan al-Irsyad pada dasarnya mengajarkan bahasa Arab sebagai mata pelajaran yang terpenting, sebagai alat untuk memahami Islam dari sumber-sumber pokoknya, buku-buku pelajaran yang berilustrasi gambar-gambar khususnya manusia telah dikenal di sekolah-sekolah, disamping itu diajarkan bahasa Belanda dan olahraga.

Kemudian pada tahun 1942 al-Irsyad memperbaiki struktur kependidikannya siswa dengan mengeluarkan peraturan bahwa anak-anak (siswa) dibawah umur 10 tahun dapat diterima pada kelas satu sekolah Dasar yaitu sekolah lima tahun jangka belajarnya, pelajar-pelajar di sekolah guru juga mempunyai

kesempatan untuk latihan mengajar, mereka yang berusia diatas 10 tahun dpat masuk ke kelas lebih tinggi tergantung pada kemampuannya dan mereka tyang tinggal di asrama menerima latihan olahraga.

Melalui sekolah-sekolah al-Irsyad dikembangkan jalan pikiran anak-anak didik dengan menekankan pengertian dan daya kritik, tidak melulu dalam bentuk hafalan, anak tidak ditempa secara dogmatik sempit dengan harapan kelak mereka akan menjadi Mujaddid dan tidak menjadi pengikut taqlid buta, mereka para pengajar menekankan pendidikan terletak paa tauhid, fiqih, dan sejarah. Murid-murid sekolah al-Irsyad bukan hanya dari golongan bangsa Arab dari Syaikh tetapi ada juga dari golongan alawi (sayyid) bahkan orang Indonesia pun turut mengecap pendidikan di al-Irsyad.

Dapat disimpulakn bahwa secara umum pendidikan al-Irsyad merupakan sarana pembentukan watak dan kemauan serta mengarahkannya kepada ajaran yang benar seperti yang digariskan dalam al-Qur'an dan Hadist, sehingga nampak pembaharuan yang dilakukan al-Irsyad mempunyai arti penting sesuai dengan agris pokok konsep Muhammad Abduh.

Al-Irsyad berhasil memobilisasi kecerdasan bangsa Indonesia di bidang pendidikan tidak hanya terbatas di kalangan muslim keturunan Arab saja tetapi juga muslim Indonesia (penduduk pribumi) yang pada pase berikutnya banyak menyumbangkan pergerakan melawan penjajah, berbeda dengan Jami'at Khair hanya mengurus pendidikan, ketika muhammadiyah dan perdsatuan Islam lahir banyak berkerjasama dalam bidang pendidikan, sekolah-seklah didirikan tidak hanya di Jakarta saja melainkan meluas kewilayah diluar Jakarta bahkan diluar puau Jawa.

Perkembangan al-Irsyad melaju dengan cepat karena pendanaan yang luar biasa dari anggotanya, ini terlihat pada kemajuan bagi murid-murid yang bersekolah di lembaga ini, merka mendapatkan beasiswa untuk menaljutkan studinya ke tingkat yang lebihbtinggi terutama ke Universitas al-Azhar Cairo Mesir.

B. Temuan Penelitian

1. Buku-Buku Karya Ahmad Surkati

Selain sebagai guru, ulama, pendidik, dan tokoh pergerakan Islam, beliau juga merupakan seorang penulis. Dengan latar belakang sebagai penyandang gelar al-Allamah dan kegemarannya membaca kitab, beliau mampu menulis tentang berbagai cabang ilmu agama Islam seperti akidah akhlak, ibadah, kandungan al-qur'an dan Al-Hadist.

Sebagian besar karya beliau ditulis dalam rangka menyanggah paham keagamaan yang menyimpang dari dalil al-Qur'an dan sunnah sahih. Juga sebagai jawaban dan penjelasan dari berbagai bentuk pertanyaan yang diajukan kepadanya, diantara karya-karya Syaikh Ahmad Surkati ada yang berbentuk buku dan risalah, ada pula yang berbentuk artikel di majalah surat kabar. Karya-karya itu, baik yang sudah diterbitkan dalam bahasa aslinya (bahasa Arab) ataupun yang telah diterjemahkan, ataupun yang belum sempat dicetak dan berbetuk tulisan yang disimpan murid-muridnya di Al-Irsyad, antara lain:

a. Risalah Surat al-Jawab

Karya ini merupakan jawaban dari pernyataan dari Suluh Hindia yaitu H.O.S Tjokroaminoto tentang kafa'ah (persamaan) pada tahun 1915. Menurut Syaikh Ahamd Surkati seorang syarifah boleh menikah dengan muslim yang golongan sayid. Karena dalam islam tidak ada diskriminasi, yang membedakan antara golongan sayid dan bukan Sayid semuanya sama. Ketika risalah ini beredar, reaksi keras pun

datang dari berbagai pihal terutama dari golongan alawi. Fatwa ini terjadi di Solo pada tahun 1913. Dikenal dengan “Fatwa Solo”²

b. Risalah Tawjih al-Qur'an ila Adab al-Qur'an (1917)

Risalah ini merupakan bentuk justifikasi dari risalah surat al-Jawab. Adapun isi dari risalah ini adalah tentang kedekatan seseorang dengan Rasulullah bukanlah disebabkan karena Keturunan, melainkan karena ketaatannya menjalankan syariat yang telah dibawa oleh Rasulullah, keutamaan seorang muslim dengan muslim lainnya bukanlah dilihat dari keturunan melainkan dari kualitas ilmu dan agamanya, dan berisi kritik serta kebodohan yang melakukan penyimpangan terhadap ajaran agama yang benar sesuai dengan al-Qur'an dan Hadist.

c. Al-Wasiyyat al-Amiriyyah (1918)

Karya ini berisi anjuran untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an dan hadist. Setiap pasal dimulai dengan *Ayyuhan al-Mu'min*. G.F. Pijper menyamakan buku ini dengan karya al-Ghazali berjudul *Ayyuha al-Walad*. Buku ini diterbitkan di Surabaya pada tahun 1918.

d. Al-Dhakhirah al-Islamiyah (1923)

Edisi perdana majalah ini terbit pada bulan Muharram 1324/Agustus 1923. Menurut Pijper majalah ini bertahan sampai edisi ke-10.³ Majalah ini merupakan penggerak pembaharuan Islam. Majalah ini berisi tentang berbagai pertanyaan tentang syari'at agama dan pembongkaran hadist-hadist palsu yang dipakai dalil untuk mempertahankan ibadah atau muamalah yang selama ini dilakukan oleh orang Indonesia yang menurut Syaikh Ahmad sangat bertentangan dengan al-Qur'an dan hadits.

e. Al-Masail al-Thalath (1925)

Karya ini ditulis untuk mempersiapkan perdebatan yang digagas oleh Persis (Persatuan Islam). Perdebatan ini dilakukan oleh Syaikh Ahmad Surkati dan Ali Thayib berasal dari golongan Alawi. Akan tetapi perdebatan ini gagal karena Ali-Thayib menghendaki perdebatan itu dilaksanakan di Surabaya. Sedangkan Persis sudah merencanakan perdebatan itu dilaksanakan di Bandung. Karya ini berisi tiga masalah yaitu, Ijtihad, Taqlid dan bid'ah, ziarah dan tawassul kepada nabi dan orang yang dianggap mulia.

f. Zeedeler Uit Den Qor'an (1932)

Buku ini merupakan terjemahan bahasa Belanda dari Risalah al-Adab al-Quraniyah. Dalam buku ini dijelaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menjelaskan tentang peraturan agama tetapi juga menjelaskan tentang akhlak. Ketika menerjemahkan buku ini Syaikh Ahmad Surkati dibantu sepenuhnya oleh Ch. O. Van der Plas. Menurut penjelasan Van der Plas, buku ini ditunjukan kepada orang Indonesia yang berpendidikan Barat.

g. Al-Khawatir al-Ihsan (1941)

Karya ini berisi sajak-sajak yang berupa ungkapan kenangan Syaikh Ahmad Surkati dengan teman seperjuangannya. Saat Syaikh Ahmad Surkati telah lanjut usia, beliau mengidap sakit mata, yang membuat beliau buta. Berbagai macam usaha pengobatan untuk mencegah kebutaan telah dilakukan. Akhirnya beliau menerima cobaan itu di awal bulan Rajab 1359/1940 M Syaikh Ahmad Surkati beristirahat di Bogor.

² Bisri Affandi, *Syaikh Ahmad Syurkati*, 39-40.

³ G.F.Pijper, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam Di Indonesia 1900-1950*, (Jakarta: UI-Press 1985), 123

Dimasa itulah beliau menulis kumpulan sajak-sajak yang merupakan kenangan terhadap semua sahabat seperjuangannya, termasuk pendiri Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan dan Ahmad Hasan, tokoh reformasi ditubuh Persis.

h. Huqqus Zaujain

Karya ini berisi tentang ceramah Syaikh Ahmad Surkati tentang hak seorang istri dan suami.

i. Tafsir al-Fatiha

Karya ini berisi kandungan surat al-Fatiha. Para murid mencoba untuk mengumpulkan karya ini untuk dibukukan dan disebarluaskan tetapi keinginan itu tidak terwujud.

j. Umahatul Akhlak

karya ini menjelaskan mengenai akhlak dan prinsip-prinsipnya.⁴

2. Strategi Pendidikan Islam Ahmad Surkati

Dalam rangka menyebarkan pemikiran pemikiran beliau, Pada tahun 15 Syawwal 1332/6 September 1914, Ahmad Surkati dan sahabat-sahabatnya yaitu Syaikh Umar Manggus, Saleh bin Ubeid Abdad, Said Salim Masjhabi, Salim bin Umar Balfas, Abdullah Harharah dan Umar bin Saleh bin Nahdi, bersama-sama mendirikan sekolah yang diberi nama *Madrasah al-Irsyad al-Islamyah*.

Ijin madrasah dan pengeolahan madrasah berada ditangan Ahmad Sutrkati untuk memudahkan segala kegiatan dalam kependidikan seharusnya sebuah madrasah berada dalam naungan hukum. Untuk itu dibentuklah *Jamiat al-ishlah Wal-Irsyad al Arabiyyah* (perhimpunan reformisme dan pimpinan golongan Arab). Perhimpunan ini memperoleh pengakuan hukum dari Gubernur Jendral tepat pada tanggal 11 Agustus 1915 keputusan nomor 27 yang disiarkan oleh *Javasche Courant*, nomor 67 tanggal 20 Agustus 1915.

Di dalam akte pendirian dan Anggaran Dasar al-Irsyad yang disahkan oleh Gubernur Jendral Hindia Belanda, tercatat pertamanya adalah:

- Salim bin Awad Balweel sebagai ketua
- Muhammad Ubaid Abud sebagai sekretaris
- Said bin Salim Masy'abi sebagai bendahara.
- Saleh bin Obeid bin Abdat sebagai penasehat

Setelah keluarnya Beslit dari Gubernur Jendral itu, pada hari selasa tanggal 19 Syawwal 1331/31 Agustus 1915, telah diadakan Rapat Umum Anggota. Dalam rapat itu diputuskan susunan pengurus untuk kepentingan intern:

- Salim bin Awad Balweel sebagai ketua
- Saleh bin Abdat sebagai wakil ketua
- Muhammad Ubaid Abud sebagai sekretaris
- Said bin Salim Masy'abi sebagai bendahara

Pengurus ini dilengkapi dengan 19 orang sebagai komisariss yang berkewajiban mengawasi jalannya perhimpunan dengan berbagai permasalahan yang dihadapinya, yaitu:

⁴ GF. Pijper, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, 35

1. Ja'far bin Umar Balfas
2. Abdullah bin Ali Balfas
3. Abdullah bin Salmin bin Mahri
4. Abdullah bin Abdulqadir Harharah
5. Sulaiman bin Naji
6. Ahmad bin Thalib
7. Muhammad bin Said Aluwaini
8. Ali bin Abdullah bin 'On
9. Mubarak bin Said Balwel
10. Awad bin Said bin Eili
11. Said bin Abdullah Basalamah
12. Awad bin Ja'far bin Mar'ie
13. Salim bin Abdullah bin Mus'ad
14. Said bin Salim bin Hariz
15. Aid bin Muhammad Balweel
16. Abud bin Muhammad bin Al-Bin Said
17. Ghalib bin Said bin Thebe
18. Abid bin Awad Al-Uwaini dan
19. Mubarak Ja'far bin Said

Sayyid Abdullah bin Alwi Alatas merupakan tokoh pendukung utama yang pada saat kelahiran Al-Irsyad sebagai pentumbang dana terbesar walaupun tidak aktif dalam kepengurusan, yaitu sekitar uang sejumlah 10.000 ton beras jika dibandingkan jumlah beras pada waktu itu.

Selain itu terdapat tokoh-tokoh terhormat dan terpercaya lainnya yang juga tidak masuk dalam kepengurusan seperti Sayyid Abdullah bin Abudakar Al-Hbsyi, Sayyid Abdullah bin Salim Alatas dan masih banyak lagi tokoh-tokoh lainnya.

Setelah gerakan ini berdiri, maka kepengurusan madrasah yang telah di pimpin Ahmad Surkati diserahkan diserahkan kepada gerakan tersebut. Sedangkan, Ahmad Surkati menjadi kepala sekolah yang didirikannya.

Perhimpunan ini mempunyai peranan yang penting dalam pembaharuan di Indonesia. Meskipun awalnya fatwa yang dikeluarkan Ahmad Surkati menimbulkan kontroversi, misalnya tentang persamaan derajat tetapi fatwa-fatwa itu mampu menghilangkan diskriminasi antara golongan sayid dan non sayid. Adapun tujuan perhimpunan ini tercantum pada anggaran dasarnya, yaitu:

Tidak ada persyaratan khusus untuk menjadi anggota perhimpunan ini. Semua umat muslim yang tinggal di Indonesia (yang waktu itu masih menjadi jajahan bangsa Belanda), dapat masuk menjadi anggota perhimpunan ini. Selanjutnya, organisasi ini lebih dikenal dengan sebutan *al-Irsyad* dan anggotanya disebut Irsyadi.

3. Sistem Pendidikan Ahmad Surkati

Sekolah al-Irsyad sangat penting dalam beberapa alasan. Sekolah adalah pusat kehidupan dalam (cabang) organisasi. Karena paling sedikit setiap cabang menoperasikan satu sekolah. Dan pada umumnya kalangan keturunan Arab/Hadrami tidak masuk dalam sistem pendidikan yang diselenggarakan pemerintah Hindia Belanda.

Kalau ada yang masuk pada sekolah pemerintah Belanda, tetapi jumlahnya sedikit sekali. Hal ini disebabkan keenganan orang tua mereka untuk mengirim anak-anak mereka ke sekolah Belanda, karena

disamping suasana pendidikan pemerintah yang sekuler, banyak orang Hadrami mencurigai sekolah Belanda memiliki agenda misionaris Kristen.⁵

Jika anak-anak Hadrami umumnya tidak diterima dalam sekolah pemerintah, lalu kemana mereka mendapatkan pendidikan? Mayoritas anak-anak Hadrami belajar di Sekolah yang diselenggarakan organisasi pendidikan (sukarela) Hadrami. Meskipun organisasi pelopornya adalah Jami'at Khair, yang pertama kali didirikan, namun pada sekitar tahun 1920-an al-Irsyad merupakan organisasi pendidikan Hadrami yang terpenting.⁶

Namun, perlu dicatat, sebagaimana ditulis oleh Natalie Mobini Kesheh, bahwa sekalipun mayoritas siswa adalah pedagang hadrami, sejumlah kecil muslim Indonesia juga belajar di sekolah al-irsyad. Bahkan, menurut eliar Noer, sebagaimana dikutip Natalie, siswa Indonesia yang belajar itu kebanyakan anak penghulu (pejabat agama), pedagang,, guru dan beberapa pejabat pemerintah. Dan sebagian besar siswa non Hadrami, setidaknya pada tahun awalnya, berasal dari Sumatera dan Kalimantan, tetapi pendapat ini justru tidak benar. Beberapa muslim Cina juga terlihat mengikutinya. Salah satunya adalah Baba Mohammad Mas'ood, yang kemudian mengajar agama dalam partai Tionghoa Islam Indonesia di Makasar.⁷

Salah satu hal penting, sekolah al-irsyad karena dalam kenyataannya sistemnya bersifat paralel namun tidak saling berhubungan/saling mengakui dengan sistem pemerintah kolonial. Para siswa tidak bisa saling berpindah antara sekolah al-Irsyad dan suatu sekolah pemerintah.⁸

Menurut Natalie Mobini kaseheh, hal yang penting untuk dicatat sistem sekolah al-Irsyad berlawanan dengan pendidikan tradisional Hadrami. Pendidikan di Hadramaut terdiri dari tiga tingkat sekolah. Pada tingkat terendah adalah sekolah dasar, dimana anak-anak belajar membaca dan menulis sesuai berdasarkan studi al-Qur'an. Sejumlah kecil siswa melanjutkan ke sekolah menengah, dimana mereka mempelajari tata bahasa Arab, hukum Islam dan Teologi. Kedua jenis sekolah ini hanya menerima siswa laki-laki dan meskipun gratis, kebanyakan diikuti kalangan atas, keluarga sayyid dan masyaysaikh (para guru utama). Para siswa yang pandai, dapat melanjutkan lagi belajar di akademi keagamaan yang terletak di Sewun dan Tarim, institusi yang cukup terkenal dalam menarik siswa dari bernagai penjuru dunia Islam. Meskipun pada tingkat ini, mata pelajaran yang dipelajari hanya tata bahasa Arab, hukum Islam dan teologi. Mata pelajaran ini diajarkan dengan cara penjelasan klasikal dengan menggali pandangan para sarjana muslim abad pertengahan yang terkenal.⁹

Dan perlu juga diketahui bahwa terdapat pula budaya atau kebiasaan yang berlanjut sampai tahun 1930-an, mengirim anak-anak kembali ke Hadramaut untuk menempuh pendidikan di sana. Dan sampai sekarang pun kebiasaan itu masih ada walaupun jumlah sudah sangat kecil.

Kebangkitan Hadrami membawa pandangan baru tentang pendidikan. Pendidikan adalah inti dari kebangkitan. Pendidikan banyak mendapat perhatian dari kalangan Hadrami. Model baru pendidikan ini mula-mula dipromosikan oleh Jami'at al-Khair, tetapi kemudian al-Irsyad yang menjadi contoh terkemuka.

Filosofi pendidikan al-Irsyad berasal dari suatu kenyataan yang telah dikenal umum, bahwa Islam telah menjadi corrupt. Dari sebuah agama, Islam telah menjadi "suatu kumpulan takhayul, kekacauan dan sebuah permainan". Kerusakan dituduhkan sebagai kesalahan para ahli agama, yang seharusnya menjadi

⁵ Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 72

⁶ Faizah Nurmaningtyas, *Nilai Kebangsaan Pendidikan Islam Dalam perspektif Syaikh Ahmad Surkati*, Vol 8. No.2, Tulung Agung, 2013

⁷ Ibid, 104-105

⁸ Ibid, 105

⁹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Cet III, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1992), 307

pernjaga agama, tetapi malahan telah menjualnya untuk keuntungan duniawi. Sebagai hasilnya dunia Islam berada dalam kemunduran, karena landasan dari berbagai peradaban adalah agamanya. Ketika agama yang dianutnya oleh sebuah komunitas rusak, maka segalanya akan menjadi rusak karenanya. Maka satu-satunya solusi bagi dunia Islam adalah kembali pada Islam yang benar. Kembali pada al-Qur'an dan hadist. Maka pendidikan dipandang sebagai sarana terbaik untuk menjawab permasalahan kerusakan Islam dan kemunduran peradaban Islam.¹⁰

Landasan sekolah al-Irsyad adalah bahwa seluruh anak muslim seharusnya menerima pendidikan Islam. Setiap siswanya belajar mengembangkan ijtihad yang dasar pijaknya adalah al-Qur'an dan Hadist. Dan sekolah –sekolah al-Irsyad menerapkan tentang pentingnya pengetahuan bahasa Arab dan pengetahuan bahasa Arab merupakan prasyarat pendidikan Islam.

Setelah menggeluti usaha dagang yang kurang berhasil, ditahun 1923 untuk pertama kalinya Ahmad Surkati, atas namanya sendiri mendirikan *Madrasah al-Irsyad al-Islamiyah*. Kelangsungan pendidikan di sekolah ini ditunjang oleh suatu yayasan yang berdiri di luar jaringan organisasi *Jami'iyah al-Islah wa Al-Irsyad al-Arabiyah*.

Kendati dalam suasana serba sulit, sejak tahun 1923 dan selanjutnya Ahmad Surkati telah melaksanakan kurikulum yang dianggap memadai untuk membekali murid al-Irsyad dalam pendidikan pertama (tjahiziyah dan muallimin). Mata pelajaran yang dicangkup adalah: bahasa Arab, *Qawa'id*, *Nahwu Sarf*, dan *Balaghah*, bahasa Belanda, agama Islam dalam Al-Qur'an beserta tafsirnya, hadist dengan *mustahalnya*, ilmu *Fiqh* dan *tauhid*, serta diajarkan juga ilmu hitung, ilmu bumi, ilmu ukkur (*Handasah*), ilmu *Mantiq*, ilmu *Tarkh*, ilmu tata buku.

Melihat kurikulum yang digunakan Ahmad Surkati dalam menjalankan program pendidikannya, tampaknya ia hanya membagi bidang ilmu menjadi tiga, yaitu bahasa, Agama Islam dan ilmu pengetahuan Umum. Pendidikan agama dan pelajaran tarikh mejadi sangat penting dalam kaitannya dengan pembinaan kepribadian yang bertauladan para Nabi dan pemuka-pemuka Islam di awal perkembangan sejarah Islam.

Konsep pendidikan takhassus yang tampaknya sulit dikembangkan oleh hmad Surkati diangkat ke forum dunia. Ia mengusulkan adanya sekolah takhassus tingkat internasional yang ditempatkan di negara Islam yang paling terkenal. Mahasiswanya diseleksi dari seluruh pejuru dimana mereka bisa kemali ke negara sebagai mufthi atau peranan keagamaan lain.

Ahmad Surkati memiliki beberapa karya tulis. Bila dikumpulkan lebih dari sebilan buku. Ada yang tebal, adapula yang tipis. Sebagian besar kryanya berbentuk sanggahan terhadap penyipangan-penyimpangan aqidah, ibadah dan ahkam. Juga membantah amalan lainnya yang meyimpang dari al-ur'an dan as-Sunnah yang shahih. Juga, menulis tentang konsep dasar pendidikan dan persaaan dalam Islam.

Surkati merupakan orang pertama yang memperkenalkan kritik sanad hadist dalam ber-*istinbath* (menggali hukum dan menolak terhdap hadist-hadist yang tidak shahih dalam beristindal (berdalil). Hal ini menunjukan kedalaman ilmu dan pemahaman Ahmad Surkati.¹¹

¹⁰ Aulia, Zulpan Harahap, Abdul Khalil, *Inovasi pendidikan al-Irsyad*, Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman

¹¹ Muhsin Jamil, Nalar Islam Nusantara, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, Direktorat jendral pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, 2007), 155

4. Konsep kurikulum

a. Kurikulum Nondikotomi

Syaikh Ahmad tidak membedakan dan mengelompokan ilmu pengetahuan. Ada kemungkinan Syaikh Ahmad Surkati menyadari bahwa semua ilmu adalah dari Allah, sehingga tidak ada dalam dirinya pikiran dan keyakinan pemisahan ilmu yang secara murni membahas bidang keagamaan dan ilmu yang secara khusus mempelajari hal-hal yang bersifat kedumiaan.

Selain itu pandangan dikotomis ini menimbulkan ketimpangan pengetahuan dalam diri manusia (Split Personality).¹² ketika ilmu agamanya bagus tetapi tidak mengerti tentang ilmu umum, demikian juga sarjana-sarjana dari ilmu umum kemudian menjadi “orang awam” ketika bersentuhan dengan ilmu shar’iyah. Oleh karena itu, perlu disadari bahwa dalam mempelajari fenomena-fenomena alam, yang menjadi obyek kajian ilmu-ilmu umum, dapat dengan mudah diumpai adanya nilai-nilai agama, yang dapat mengantarkan manusia untuk mengakui dan meyakini akan kebesaran serta ke-Mahakuasaan penciptaannya. Maka tepatlah apa yang dikatakan Ibnu Rusyd bahwa ahari’at mewajibkan pengkajian totalitas wujud secara rasional (menggunakan penalaran akal) dan perenungan atas ciptaan Tuhan.

Sebagai cabang ilmu atau bentuk-bentuk pengetahuan dipandang dari perspektif Islam pada akhirnya adalah satu. Menurutnya, bahwa Islam pada akhirnya adalah salah satu. Menurutnya, bahwa dalam Islam tidak dikenal pemisahan esensial antara “ilmu agama” dengan “ilmu profane”. Berbagai ilmu dan perspektif intelektual yang dikembangkan dalam Islam memang mempunyai hirarki. Tetapi hirarki ini pada akhirnya bermuara pada pengetahuan tentang “Yang maha tunggal” sebanding dari segenap ilmu.¹³

Di Madrasah yang didirikan oleh Syaikh Ahmad Surkati menetapkan kurikulum modern, yaitu kurikulum yang dibuat secara khusus sesuai pada masa itu. Kurikulum yang diterapkan sebelumnya berorientasi pada ilmu-ilmu agama saja, lalu diubah menjadi kurikulum pelajaran agama yang diberi muatan pelajaran umum. Materi dan kitab yang digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan jenjang atau tingkat pendidikan dan lamanya waktu belajar siswa.

Ilmu pengetahuan baik yang alamiah maupun yang sosial adalah bersifat netral yang tidak mengandung nilai kebaikan atau kejahatan pada dirinya.

Islam memandang bahwasannya sains dan ilmu tidak memiliki perbedaan, karena baik al-Qur’an maupun As Sunnah tidak membedakan keduanya, yang ada hanyalah ilmu, tidak ada pemisahan antara sains maupun Ilmu agama.

Kurikulum yang diterapkan Ahmad Surkati, khususnya pada pendidikan formal lebih menekankan pada pendidikan dengan muatan religius yang ditunjang guru-guru yang kompeten dalam bidangnya. Prioritas ilmu yang harus dipelajari tergambar jelas dalam tiap jenjang sebagai berikut:

- 1) Madrasah Awwaliyah berjenjang tiga tahun, kurikulumnya adalah muhadatsah, baca tulis bahasa Arab, disamping pelajaran yang lain seperti bahasa Indonesia, berhitung dan olahraga.
- 2) Madrasah Ibtidaiyah berjenjang empat tahun, kurikulumnya adalah Al-Qur’an, *fikih*, *nahwu*, *sharaf*, *muthala’ah*, dan *imla’*. Sebagai tambahan diajarkan sejarah, geografi, bahasa Indonesia, berhitung, menggambar, dan olah raga.
- 3) Madrasah Tajhiziyyah berjenjang dua tahun, yang diajarkan adalah fikih, tauhid, tafsir, dan hadist, pedagogik, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.
- 4) Madrasah Mu’allimin berjenjang empat tahun diajarkan bahasa Arab, tafsir, hadist dan ilmu hadist, pedagogik, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia

¹² Muzayyin Arifin, filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 89

¹³ Seyyed Hosein Nasr, Islamic Science: an Ilustras Study (London: World of Islam Festival Publishing Company, Ltd 1976), 13-14.

- 5) *Tahassus* yang berjenjang dua tahun diajarkan sepenuhnya religius yaitu *adab al-lughah al-arabiyah* (literatur Arab), *mantik* (logika), *balaghah* (retorika), *fiqh wa ushul fiqh*, tafsir, hadist, ilmu hadist dan filsafat.

Dalam mata pelajaran yang telah tersebut diatas dapat dikatakan bahwa kurikulum yang dibuat bersifat nondikotomik. Tidak ada pembesa yang bersifat diskriminatif antara ilmu agama dan dengan ilmu umum. Selain itu, kurikulum yang dibuat menekankan pada ilmu alat dalam hal ini bahasa Arab sebagai alat untuk mempelajari dan memahami sumber-sumber ajaran Islam.¹⁴

b. Kurikulum yang Menggunakan Pendekatan Psikologi

Pendekatan yang dilakukan oleh Syaikh Ahmad Surkati adalah memperhatikan muridnya dari segi budi pekerti dan intelektual, pemikiran yang mampu diterima oleh muridnya, menggunakan pendekatan rasional dalam pembelajaran personal psikologis dan konseling dalam memahami minat, bakat dan kemampuan siwanya.

Dalam operasionalnya kegiatan pembelajaran dilakukan secara sistematis. Semua kurikulum yang disusunnya memberi peluang bagi siswa untuk berkembang dan berkompetensi berdasarkan kemampuan dan bakat yang mereka miliki.

Dalam usaha pengembangan jalan pikiran anak didik Ahmad Surkati menekankan daya kritik daripada hafalan. Hal ini diberlakukan tidak hanya pada mata pelajaran agama, tetapi [pada mata pelajaran lainnya seperti sejarah, ilmu bumi, dan sebagainya.

Ada beberapa metode dalam belajar mengajar, yang mempunyai prinsip umum dan faktor-faktor yang mempengaruhi. Diantara prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Harus memperhatikan kecenderungan anak didik, yaitu memperhatikan dan menyesuaikan kapasitas anak didik, minat, bakat, lingkungan dan kesiapan anak didik. Sehingga akan terwujud proses belajar mengajar yang menyenangkan.
- b. Memanfaatkan aktivitas individual anak didik. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan anak didik dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan dan memberi kesempatan kepada mereka untuk berfikir dan berbuat.¹⁵

Ahmad Surkati juga menerapkan metode dan pendekatan dalam belajar mengajar pada sekolah al-Irsyad dapat dilihat dari apa yang dilihat dan terima oleh para murid beliau. Metode dan pendekatan yang beliau terapkan adalah sebagai berikut:

- a. Pembiasaan, dilakukan dalam pelajaran bahasa Arab dengan mengajak salah satu murid beliau untuk jalan dan kemudian mengajarkan bahasa arab dari benda-benda yang dijumpai, hal ini dialami oleh H. Abdul Halim
- b. Pendekatan psikologis dan konseling dalam melihat minat dan bakat serta tingkat kemampuan intelegensi para siswa yang diajar.
- c. Demokratis dalam suasana belajar mengajar dan menggunakan pendekatan aqliyah yang mengembangkan tingkat kemampuan berfikir siswa.
- d. Metode Diskusi sering diterapkan
Metode ini sangat populer. Dalam metode ini terjadi tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur.

¹⁴ Deliar Noer, Op. Cit, 65

¹⁵ Chabib Thoha, *et.al*, PBM-PAI di Sekolah Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1998), Cet. I,

Tuannya adalah memperoleh pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu dan juga mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama. Dalam metode ini mengandung nilai-nilai demokratis. Anak didik berpacu dalam mengeluarkan pendapat, tentunya dengan aturan main yang ditetapkan oleh kelompok tersebut.¹⁶

Dengan metode diskusi, peserta didik lebih bebas untuk mengeksplorasi pemikiran tanpa harus merasa minder. Dengan sendirinya akan muncul karakter diri anak didik tanpa ada pemaksaan, dan yang muncul adalah keunikan-keunikan pribadi yang harus dihormati menurut nilai-nilai kemanusiaan.

Kurikulum bersifat dinamis serta harus selalu mengalami perubahan dan pengembangan, agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Meski demikian, perubahan dan pengembangan harus dilakukan dengan sistematis dan terarah. Perubahan dan perkembangan kurikulum harus memiliki visi dan arah yang jelas, akan dibawa kemana sistem pendidikan nasional dengan kurikulum tersebut. Salah satu faktor penting yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum adalah landasan psikologis. Landasan psikologis pengembangan kurikulum menuntut kurikulum untuk memperhatikan dan mempertimbangkan aspek peserta didik dalam pelaksanaan kurikulum. Sehingga pada saat pelaksanaan kurikulum apa yang menjadi tujuan kurikulum akan tercapai secara optimal. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia. Sedangkan kurikulum adalah upaya menentukan program pendidikan untuk mengubah perilaku manusia. Oleh sebab itu, pengembangan kurikulum harus dilandasi oleh psikologi sebagai acuan dalam menentukan apa dan bagaimana perilaku itu harus dikembangkan. Pengetahuan tentang psikologi akan membantu secara realistis mengembangkan dan memilih tujuan pendidikan. Dengan menerapkan landasan psikologis dalam proses pengembangan kurikulum diharapkan pendidikan yang dilaksanakan relevan dengan hakikat peserta didik. Baik penyesuaian materi atau bahan yang harus diberikan dan dipelajari, maupun dari segi penyampaian dan proses belajar serta penyesuaian dari unsur-unsur pendidikan lainnya.

Psikologi belajar berperan dalam bagaimana kurikulum itu diberikan kepada peserta didik dan bagaimana peserta didik mempelajarinya.

Dalam konteks dunia pendidikan, progresivisme meletakkan asas belajar yang berpusat pada peserta didik; melihat individu sebagai subjek dalam kaitannya dengan proses pendidikan. Tujuannya adalah menjadikan peserta didik berkualitas dan progress sebagai generasi yang mampu menjawab tantangan peradaban zaman.

Suatu hal yang menarik bahwa aliran ini lebih menekankan proses daripada produk – mata pelajaran lebih dilihat sebagai alat daripada target kurikulum. Produk hanya merupakan hasil konstruksi yang sedianya membantu menopang proses pendidikan itu sendiri.

Aspek metodologis menjadi titik fokus dengan mengedepankan fleksibilitas, yang artinya proses pembelajaran disesuaikan dengan kondisi dan tidak terpaku pada materi baku. Peserta didik lebih diarahkan untuk berinteraksi dengan lingkungan tempat belajar yang menjadi medan aplikasi konkret.

Di sini pulalah integritas pendidik ditantang. Pendidik mesti mampu menerjemahkan keadaan pribadi siswa – kemampuan, minat, bakat – dan mengarahkannya melalui pendekatan psikologis praktis tanpa memaksakan materi atau informasi.

Pendidikan adalah suatu proses yang melibatkan pengalaman-pengalaman, menyertakan lingkungan sebagai arena belajar yang kondusif. Hal ini bukan berarti materi pelajaran tidak begitu penting diterapkan, tetapi justru materi itu diadaptasikan dengan situasi dan kondisi. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih luwes tanpa terpaku pada target hampa yang masih berupa angan-angan di masa depan. Integritas dan konsistensi para pendidik sebagai fasilitator, pencipta situasi kondusif dalam

¹⁶ Depag RI, Op. Cit, 111

pembelajaran pun menjadi catatan-catatan yang mesti segera dituntaskan demi progresivitas peserta didik dan kemajuan dunia pendidikan.

Dengan menerapkan landasan psikologi dalam proses pengembangan kurikulum diharapkan dapat diupayakan pendidikan yang dilaksanakan relevan dengan hakikat peserta didik, baik penyesuaian dari segi materi/bahan yang harus diberikan/dipelajari peserta didik, maupun dari segi penyampaian dan proses belajar serta penyesuaian dari unsur-unsur upaya pendidikan lainnya.¹⁷



¹⁷ H. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) 183

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, sesuai dengan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Konsep kurikulum yang diperkenalkan oleh Syaikh Ahmad Surkati pada pendidikan Agama Islam antara lain, *pertama* Kurikulum Nondikotomi, yaitu tidak membedakan dan mengelompokan ilmu pengetahuan. Syaikh Ahmad Surkati menyadari bahwa semua ilmu adalah dari Allah, sehingga tidak ada dalam dirinya pikiran dan keyakinan pemisahan ilmu yang secara murni membahas bidang keagamaan dan ilmu yang secara khusus mempelajari hal-hal yang bersifat kedumiaan. *Kedua*, Kurikulum yang Menggunakan Pendekatan Psikologi, yaitu dengan menerapkan landasan psikologi dalam proses pengembangan kurikulum. Yang diharapkan dapat relevan dalam pendidikan dengan hakikat peserta didik, baik penyesuaian dari segi materi/bahan yang harus diberikan/dipelajari peserta didik, maupun dari segi penyampaian dan proses belajar serta penyesuaian dari unsur-unsur upaya pendidikan lainnya.

B. SARAN

Berdasarkan penelitian tentang konsep kurikulum dalam pendidikan Agama Islam (Perspektif Ahmad Surkati) maka yang perlu disarankan adalah jadilah manusia yang selalu mau berkembang, baik ilmu pengetahuan, akhlak dan budi pekerti maupun kehidupan di dunia dan akhirat, seperti pada hadist berikut, yang artinya *Barang siapa yang menginginkan dunia hendaklah berilmu, dan barang siapa yang menginginkan akhirat hendaklah berilmu, dan barang siapa yang menginginkan keduanya maka haruslah dengan ilmu* (HR. Bukhari dan Muslim)

C. PENUTUP

Dengan puji syukur rahmat dan karunia dari Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Kendatipun telah selesai dalam penulisan, penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak ditemukan kekurangan-kekurangan dan kegagalan baik dalam segi bahasa, materi, penggunaan metode, dalam penulisan kurang sistematis, hal ini karena semata-mata merupakan keterbatasan yang penulis miliki. Untuk lebih sempurna penyusunan skripsi ini, maka penulis harapkan kritik dan saran yang bermanfaat dan membangun serta mendorong demi kesempurnaan skripsi pada masa yang akan datang.